



**PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR MATA UANG ASING  
TERHADAP PERTUMBUHAN ASET BANK UMUM SYARIAH  
TAHUN 2019-2024**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
pada Program Studi Perbankan Syariah*

**Oleh:**

**ALYANDANI PUTRI BUGIS**  
**NIM. 2130401009**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
1447 H/ 2025 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alyandani Putri Bugis  
NIM : 2130401009  
Program Studi : Perbankan Syariah  
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul **“Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2024”** merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, Agustus 2025  
Saya yang Menyatakan,



Alyandani Putri Bugis  
NIM. 2130401009

### PERSETUJUAN PEMBIMBING


Pembimbing skripsi atas nama Alyandani Putri Bugis NIM: 2130401009 dengan Judul "Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2024" Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Program Studi  
Perbankan Syariah

  
Mohammad Aliman Shahmi, M.E  
NIP. 199308292022031002

Batusangkar, Juli 2025  
Pembimbing

  
Elmiliyani Wahyuni, M.E.Sy.,CHRA  
NIP. 19880302018012002

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Alyandani Putri Bugis NIM: 2130401009** dengan judul **"Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2024"** telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Jum'at, 15 Agustus 2025 dan dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam Program Studi Perbankan Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Elmiliyani Wahyuni, M.E.Sy., CHRA NIP. 198803302018012002	Ketua Sidang/ Pembimbing		22/8-2025
2.	Dr. Alimin, Lc., M.Ag. NIP. 197205052002121004	Penguji I/ Anggota		21/8-2025
3.	Gampito, SE., M.Si NIP. 196702192005011005	Penguji II/ Anggota		21/8-2025

Batusangkar, Agustus 2025  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud  
Yunus Batusangkar



**Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP**  
NIP. 197310072002121001

## ABSTRAK

**Alyandani Putri Bugis. NIM 2130401009. Judul Skripsi: “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2024”.** Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, Tahun 2025.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah dimana seharusnya inflasi dan nilai tukar mata uang asing berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan terkhususnya Bank Umum Syariah (BUS). Akan tetapi, dalam praktiknya yang dilihat dari data pertumbuhan aset BUS justru tidak sesuai dengan perubahan inflasi dan nilai tukar mata uang asing. Dibuktikan dengan hasil yang didapatkan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu inflasi dan nilai tukar mata uang asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh inflasi dan nilai tukar mata uang asing terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2024.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari berbagai website, seperti website Bank Indonesia dan Statistik Perbankan Syariah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Untuk teknik analisis data sendiri adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 16. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 72 data yang diambil langsung dari laporan keuangan Bank Umum Syariah secara keseluruhan selama 6 tahun.

Hasil dari penelitian ini adalah inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2024 dikarenakan inflasi pada tingkatan inflasi ringan, strategi manajemen risiko dan diversifikasi aset, dominasi faktor lain yang lebih berpengaruh, dan karakteristik produk perbankan yang lebih fleksibel. Begitu juga dengan nilai tukar mata uang asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2024 dikarenakan pertumbuhan aset lebih dipengaruhi oleh faktor internal yang lain, kestabilan kurs, investor memiliki strategi diversifikasi yang dapat mengurangi dampak perubahan kurs pada portofolio aset, dan perubahan kurs dapat berdampak positif dan negatif sehingga efek bersihnya bisa tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah. Sedangkan secara uji simultan, inflasi dan nilai tukar mata uang asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah tahun 2019-2024 dikarenakan inflasi dan nilai tukar mata uang asing tidak menjadi determinan utama dalam mempengaruhi pertumbuhan aset Bank Umum Syariah. Serta hanya 1, % pengaruh inflasi dan nilai tukar mata uang asing terhadap variabel pertumbuhan aset. Dan untuk sisanya yaitu sebesar 99%, pertumbuhan aset dapat dipengaruhi oleh faktor makroekonomi yang lain.

**Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang Asing, Pertumbuhan Aset**

## ABSTRACT

*Alyandani Putri Bugis. NIM 2130401009. Thesis Title: "The Effect of Inflation and Foreign Exchange Rates on the Growth of Sharia Commercial Bank Assets in 2019-2024". Sharia Banking Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business, State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, 2025.*

*The main problem in this thesis is how inflation and foreign exchange rates should influence the growth of banking assets, particularly those of Islamic Commercial Banks (BUS). However, in practice as seen from the data, BUS asset growth does not correspond to changes in inflation and foreign exchange rates. This is proven by the results obtained by the author in this study, namely that inflation and foreign exchange rates have no effect on the growth of Islamic Commercial Bank assets. The purpose of this study is to describe the influence of inflation and foreign exchange rates on the growth of Islamic Commercial Bank assets from 2019 to 2024.*

*This study uses quantitative research, utilizing secondary data collected from various websites, such as the Bank Indonesia website and the Islamic Banking Statistics website. The data collection technique used was documentation. The data analysis technique used was multiple linear regression analysis using SPSS 16. The sample in this study consisted of 72 data points taken directly from the financial statements of Islamic Commercial Banks over a six-year period.*

*The results of this study are that inflation does not affect the asset growth of Islamic Commercial Banks in 2019-2024 due to inflation at a mild inflation level, risk management strategies and asset diversification, the dominance of other more influential factors, and the characteristics of more flexible banking products. Likewise, foreign exchange rates do not affect the asset growth of Islamic Commercial Banks in 2019-2024 because asset growth is more influenced by other internal factors, exchange rate stability, investors have a diversification strategy that can reduce the impact of exchange rate changes on asset portfolios, and exchange rate changes can have positive and negative impacts so that the net effect can be insignificant on the asset growth of Islamic Commercial Banks. Meanwhile, in a simultaneous test, inflation and foreign exchange rates do not affect the asset growth of Islamic Commercial Banks in 2019-2024 because inflation and foreign exchange rates are not the main determinants in influencing the asset growth of Islamic Commercial Banks. And only 1% influence of inflation and foreign exchange rates on asset growth variables. And for the remaining 99%, asset growth can be influenced by other macroeconomic factors.*

**Keywords: Inflation, Foreign Exchange Rate, Asset Growth**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	9
G. Definisi Operasional .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Landasan Teori .....	13
1. Pertumbuhan Aset.....	13
2. Inflasi .....	20
3. Nilai Tukar Mata Uang (Kurs).....	33
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	41
C. Kerangka Berfikir .....	46
D. Hipotesis .....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Jenis Penelitian .....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
C. Populasi dan Sampel.....	50

D. Pengembangan Instrumen.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data .....	53
F. Teknik Analisis Data .....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
A. Gambaran Umum Perbankan Syariah .....	63
B. Deskripsi Data .....	75
1. Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah .....	76
2. Inflasi .....	79
3. Nilai Tukar Mata Uang Asing .....	81
C. Uji Asumsi Klasik .....	85
1. Uji Normalitas.....	85
2. Uji Homoskedastisitas (non heteroekedastisitas) .....	91
3. Uji Autokorelasi.....	92
4. Uji Multikolinearitas .....	93
5. Uji Linearitas .....	95
D. Pengujian Hipotesis .....	96
1. Uji Parsial ( Uji Statistik t) .....	96
2. Uji Simultan (Uji Statistik F).....	98
3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	99
E. Uji Model.....	100
F. Pembahasan .....	102
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan .....	108
B. Implikasi .....	111
C. Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang Asing, dan Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2024 .....	5
Tabel 2. 1 Penelitian Relevan.....	41
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian .....	50
Tabel 4. 1 Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Januari 2019 - Desember 2024 (Dalam Persen) .....	77
Tabel 4. 2 Perkembangan Inflasi di Indonesia Januari 2019 – Desember 2024 (dalam %) .....	80
Tabel 4. 3 Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing Januari 2019 – Desember 2024 (Dalam Rupiah) .....	82
Tabel 4. 4 Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing Januari 2019 – Desember 2024 (Dalam Persen) .....	83
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas .....	86
Tabel 4. 6 Transformasi Data Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Januari 2019 – Desember 2024 .....	88
Tabel 4. 7 Transformasi Data Inflasi Januari 2019 – Desember 2024.....	89
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Data Setelah Transformasi.....	90
Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi .....	93
Tabel 4. 10 Hasil Uji Multikolinearitas.....	94
Tabel 4. 11 Hasil Uji Linearitas .....	95
Tabel 4. 12 Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t) .....	97
Tabel 4. 13 Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F) .....	98
Tabel 4. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	99
Tabel 4. 15 Uji Regresi Linier Berganda .....	100

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	47
Gambar 4. 1 Petumbuhan Aset Bank Umum Syariah Januari 2019 - Desember 2024 .....	78
Gambar 4. 2 Perkembangan Inflasi di Indonesia Januari 2019 - Desember 2024	80
Gambar 4. 3 Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing Januari 2019 – Desember 2024 (Dalam Rupiah) .....	83
Gambar 4. 4 Hasil Uji Homoskedastisitas .....	91

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang mencakup tentang bank syariah, unit-unit syariah, kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan syariah atau perbankan Islam adalah sistem perbankan yang dalam operasionalnya didasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam. Perbankan syariah mempunyai tujuan yaitu sebagai lembaga perbankan dapat menghasilkan laba dengan cara menyimpan dana, membiayai kegiatan usaha serta meminjamkan modal. Cara-cara tersebut tidak lepas dari adanya prinsip hukum Islam yang dimana dilarang adanya unsur bunga, perniagaan atas barang-barang yang haram, ketidakjelasan atau manipulatif dan kegiatan lainnya yang dilarang oleh Islam. (Ningsih, 2021:19-20)

Bank Islam atau yang biasa disebut dengan bank syariah merupakan bank yang beroperasi dengan tidak memberikan bunga kepada nasabah. Bank syariah merupakan lembaga perbankan yang dimana kegiatan operasionalnya dan produknya dikembangkan berlandaskan oleh Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Dengan arti lainnya bahwa bank syariah tersebut adalah Lembaga keuangan yang memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya yang pemabayarannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. (Wilardjo, 2005:2-3)

Menurut Kasmir (2013), perbankan awal mulanya dikenal pada zaman perdagangan yang membawa Eropa sampai penyebarannya ke Asia Barat. Dengan begitu, keberadaan perbankan tidak jauh dari perkembangan perdagangan, karena dunia perbankan semakin dikenal seiring dengan pertumbuhan perdagangan. Hal tersebut terjadi, karena perluasan dan perkembangan dari daerah jajahan sehingga sistem perbankan banyak diterapkan pada negara jajahannya. Sama halnya dengan penjajahan Hindia Belanda membuat perbankan Indonesia menjadi lebih populer. Pada saat

kemerdekaan Indonesia, jumlah bank yang ada yaitu sebanyak 10 bank dan dibandingkan dengan masa penjajahan hanya ada 4 bank. Pertengahan tahun 1970-an, ide untuk mendirikan bank syariah di Indonesia sudah ada yaitu dengan diadakannya seminar *international* yang diselenggarakan oleh Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan (LSIK) dan Yayasan Bhinneka Tunggal Ika pada tahun 1974 dan 1976. Pada awal tahun 1990-an, pertama kali berdirinya bank syariah di Indonesia yang dikenal dengan nama Bank Muamalat Indonesia. Perkembangan bank syariah secara pesat yaitu semenjak era reformasi pada akhir tahun 1990-an. Setelah pemerintah dan Bank Indonesia memberikan kebijakan dalam mengembangkan bank syariah, dengan dikeluarkannya undang-undang tentang perbankan yaitu Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yang didalamnya kebijakan tersebut tidak hanya tercantum tentang perluasan operasi bank-bank syariah dan jumlah kantor untuk meningkatkan sisi penawaran, tetapi juga membahas pengembangan pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan sisi permintaan. (Suhendro, 2018:88-89). Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai perkembangan perbankan syariah di Indonesia bahwa selama 6 tahun terakhir, jumlah bank dan kantor bank umum syariah mengalami kenaikan selama 3 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2019-2021. Dan pada tahun 2022 jumlah bank dan kantor menurun dari 15 menjadi 13 untuk jumlah bank dan untuk jumlah kantor dari 2.035 menjadi 2.007. Seiring dengan berkembangnya zaman, dimana pada tanggal 16 Juli 2008, disahkannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah sehingga menghasilkan landasan hukum perbankan syariah yang dapat mendorong pertumbuhan bank syariah.

Pada tahun 2013, perbankan syariah di Indonesia telah tumbuh dengan pesat, yang didorong oleh berbagai faktor. Faktor yang dimaksud adalah seperti meningkatnya kesadaran masyarakat akan prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas keuangan yang menciptakan permintaan meningkat untuk produk dan layanan perbankan melalui berbagai kebijakan. Pertumbuhan perbankan yang dimaksud adalah perkembangan yang terjadi dalam sektor

perbankan yang dapat dilihat dari berbagai sisi salah satunya dari jumlah ataupun pertumbuhan aset. (Tuzzuhro et al., 2023:75)

Pertumbuhan aset merupakan komponen yang berperan dalam pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Brigham dan Houston (2010) menyatakan bahwa pertumbuhan aset perusahaan merupakan suatu perubahan dalam meningkat maupun menurunnya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aset merupakan pertumbuhan yang selalu identik dengan aset perusahaan seperti aset fisik yang mencakup tanah, bangunan, gedung serta aset keuangan seperti kas, piutang dan lain sebagainya karena jumlah aset dalam neraca menentukan kekayaan suatu perusahaan. Pertumbuhan aset perusahaan memiliki hubungan yang positif terhadap keputusan pendanaan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset yang cepat harus lebih banyak mengandalkan pada dana eksternal. (Rahman, 2020:58)

Pertumbuhan aset industri perbankan syariah di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor makro dan faktor mikro. Faktor-faktor makro yang mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah antara lain pertumbuhan ekonomi (GDP), inflasi, kurs, dan *BI rate*. Sedangkan untuk faktor-faktor mikro adalah seperti biaya operasional (BOPO), *return on asset* (ROA), FDR, dan NPF. Menurut Siamat (2005), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aset diantaranya nilai tukar, tingkat inflasi, globalisasi, perkembangan teknologi dan persaingan antar bank. (Aini, 2022:121). Dari beberapa faktor tersebut, yang spesifik dibahas dalam penelitian ini adalah inflasi dan kurs.

Inflasi merupakan masalah umum dalam perekonomian yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat dan mempunyai dampak negative yang terus-menerus terhadap perekonomian makro. Persoalan inflasi adalah indikator yang sangat penting untuk menjaga stabilitas perekonomian. Pada saat krisis ekonomi, tingkat inflasi meningkat. Jika terjadi inflasi maka nilai mata uang di suatu negara menurun. Teori

inflasi telah berkembang dari waktu ke waktu dengan pendekatan dan pemahaman ekonomi yang berbeda-beda. (Aryansyah et al., 2025:37-38)

Tingginya angka inflasi dapat berdampak pada sektor perbankan. Oleh karena itu. Salah satu penyebab krisis yang dialami Indonesia adalah inflasi yang berkepanjangan. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang parah dan tidak terkendali maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan menjadi lesu dan menurun. Apabila negara mengalami inflasi tinggi maka menyebabkan naiknya harga konsumsi yang membuat biaya hidup masyarakat meningkat. Kenaikan harga ini berdampak langsung pada daya beli masyarakat karena mereka perlu mengalokasikan lebih banyak dana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, masyarakat cenderung mengurangi simpanan mereka di bank dan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok mereka. Selain itu, dengan meningkatnya angka inflasi akan mempengaruhi pola *saving* dan pembiayaan pada masyarakat dan akan berdampak pada kegiatan operasional bank syariah, dimana jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga nantinya akan mempengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh pendapatan ataupun aset. (Sukirno, 2006:85)

Nilai tukar mata uang asing atau kurs adalah harga satu-satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar mata uang asing ditentukan dalam pasar valuta asing yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda di perdagangan. Selain itu, nilai tukar atau kurs juga merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dapat dibeli dan dijual. Triyono (2008), mengemukakan bahwa kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Kurs menunjukkan berapa nilai rupiah yang harus dibayarkan untuk satuan mata uang asing, dan berapa nilai rupiah yang harus dibayar apabila seseorang menjual mata uang asing. Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang lain

ditentukan oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. (Kevin et al., 2019:2-3)

Menurut Sukirno (2006), Dalam perbankan, nilai tukar valas mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan maupun pendapatan aset. Nilai tukar valas akan menentukan imbal hasil atau pendapatan investasi riil. Mata uang yang menurun secara jelas akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang di dapat dan jenis investasi apapun. Penurunan investasi riil akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah. Dengan demikian, setiap perubahan akan mempengaruhi pendapatan bank syariah.

Berikut data inflasi, nilai tukar mata uang asing, dan pertumbuhan aset bank umum syariah tahun 2019-2024:

**Tabel 1. 1**  
**Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang Asing, dan Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2024**

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi</b>	<b>Nilai Tukar (Rp)</b>	<b>Pertumbuhan Aset</b>
2019	3,09 %	14075,61	10,63 %
2020	3,18 %	14499,40	11,35 %
2021	6,46 %	14240,40	11,26 %
2022	6,56 %	14796,25	20,3 %
2023	4,13 %	15178,78	11,81 %
2024	1,67%	15767,67	11,76%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Badan Pusat Statistik, dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat dilihat terlebih dahulu data yang pertama yaitu inflasi dengan pertumbuhan aset. Dari data yang ada, apabila dibandingkan dengan teori sukirno (2006) terjadinya perbedaan antara teori dengan kenyataan yang ada. Dimana, teori menyatakan bahwa inflasi berpengaruh buruk ataupun negatif dan signifikan terhadap perekonomian. Dikarenakan, apabila inflasi naik, maka menyebabkan harga konsumsi masyarakat juga ikut naik dan membuat biaya hidup masyarakat juga ikut

meningkat dan dengan begitu, masyarakat perlu mengalokasikan lebih banyak dana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang membuat masyarakat cenderung mengurangi simpanan mereka di bank dan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok mereka. Selain itu juga, inflasi akan mempengaruhi pola pembiayaan pada masyarakat karena jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang dan nantinya akan berpengaruh terhadap perusahaan dalam memperoleh pendapatan atau aset. Dengan demikian, ketika inflasi meningkat maka aset perusahaan akan berkurang dan membuat pertumbuhan aset menjadi menurun. Akan tetapi, dibandingkan dengan data yang diperoleh pada tahun 2019 dan 2020, inflasi meningkat dan dimana seharusnya pertumbuhan aset menurun, tetapi pada tahun tersebut pertumbuhan aset meningkat. Pada tahun 2021, inflasi mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya, dan dari sisi pertumbuhan aset dibandingkan tahun sebelumnya hanya sedikit terjadi penurunan. Pada tahun 2022, inflasi naik kembali tetapi pertumbuhan aset meningkat. Dan pada tahun 2023 dan 2024, inflasi menurun dan pertumbuhan aset juga ikut menurun.

Data selanjutnya mengenai nilai tukar mata uang asing atau kurs dengan pertumbuhan aset tahun 2019-2024. Dimana, kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset. Pengaruh positif maksudnya adalah apabila kurs meningkat maka pertumbuhan aset akan ikut meningkat ataupun naik. Mata uang yang menurun akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang di dapat dari jenis investasi apapun. Dari teori tersebut, apabila dibandingkan dengan data yang ada, pada tahun 2019 nilai tukar mata uang menurun tetapi pertumbuhan aset mengalami kenaikan. Dan pada tahun 2023 dan 2024, nilai tukar mengalami kenaikan sedangkan disisi pertumbuhan aset mengalami penurunan yang dimana seharusnya pertumbuhan aset juga ikut naik.

Dalam hal inilah menjadi alasan bagi penulis ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan aset di Bank Umum Syariah. Pertumbuhan

aset merupakan indikator perkembangan bank syariah yang akan menentukan kontribusi industri perbankan syariah terhadap perbankan nasional, yang juga merupakan indikator kuantitatif yang menginformasikan ukuran besar kecilnya perkembangan suatu bank. Pertumbuhan aset suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya faktor eksternal makroekonomi yaitu inflasi dan nilai tukar. Dipilihnya industri perbankan karena sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian sektor riil, khususnya bagi Bank Umum Syariah yang berperan langsung pada masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu diperlukan lebih lanjut mengenai seberapa besar pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurlaili Maulida (2023) bahwa *BI Rate* dan inflasi berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan dalam penelitian Laila Fatma (2019) bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Namun untuk variabel nilai tukar mata uang memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah. Dan untuk penelitian dari Amalia Nuril Hidayati (2014) bahwa inflasi dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

Dari penjelasan latar belakang tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2024”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka muncul permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut yaitu:

1. Pergerakan inflasi dari tahun 2019-2020 mengalami peningkatan dan disisi pertumbuhan aset juga mengalami peningkatan yang dimana seharusnya pertumbuhan aset menurun.

2. Pada tahun 2021, inflasi mengalami kenaikan yang cukup tinggi sedangkan pada pertumbuhan aset mengalami penurunan yang dimana tidak jauh berbeda dari tahun 2020
3. Pada tahun 2023, ketika inflasi menurun dan pertumbuhan aset juga ikut menurun.
4. Pada data nilai tukar mata uang dan pertumbuhan aset pada tahun 2019, pada saat nilai tukar menurun pertumbuhan aset meningkat. Hal ini berbeda dari teori yang menyatakan bahwa nilai tukar mata uang berpengaruh positif atau fluktuasi.
5. Pada tahun 2022, nilai tukar mata uang mengalami kenaikan yang dimana selisih sedikit pada nilai tukar tahun sebelumnya tetapi pada pertumbuhan aset mengalami kenaikan yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan aset pada tahun sebelumnya. Hal tersebut hampir sama dengan tahun 2020 yang pada waktu tersebut nilai tukar naik tetapi di pertumbuhan aset hanya sedikit terjadinya kenaikan.
6. Pada tahun 2023 dan 2024, nilai tukar mata uang mengalami kenaikan sedangkan di sisi pertumbuhan aset justru menurun.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah tahun 2019-2024
2. Pengaruh nilai tukar mata uang asing terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah tahun 2019-2024
3. Pengaruh inflasi dan nilai tukar mata uang asing terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah tahun 2019-2024

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah tahun 2019-2024?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar mata uang asing terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah tahun 2019-2024?
3. Bagaimana pengaruh inflasi dan nilai tukar mata uang asing terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah tahun 2019-2024?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah tahun 2019-2024
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh nilai tukar mata uang asing terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah tahun 2019-2024
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh inflasi nilai tukar mata uang asing terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah Tahun 2019-2024

### **F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

#### **1. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan serta informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan, antara lain:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori di bidang perbankan syariah, ekonomi syariah terkhususnya dalam memahami pengaruh inflasi dan nilai tukar mata uang asing terhadap pertumbuhan aset. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

##### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan dapat memberikan informasi kepada para pembaca tentang pengaruh inflasi dan nilai tukar mata uang asing terhadap

pertumbuhan aset tahun 2019-2024 dan juga bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan pembandingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut ke depannya

## **2. Luaran Penelitian**

Adapun luaran penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah dan juga dapat menambah koleksi perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar serta dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan misalnya penelitian atau mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti guna melakukan pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena. Operasional variabel dimaksudkan untuk menyederhanakan data, menghindari perbedaan yang jelas, dan membatasi ruang lingkup variabel. (Hasbiah et al., 2024:74)

### **1. Variabel Independen**

#### **a. Inflasi (X1)**

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi berkaitan dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu. (Suardi, 2024:67). Inflasi diukur berdasarkan data tingkat inflasi bulanan (%) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) yang dapat diakses melalui website Bank Indonesia itu sendiri yaitu <https://www.bi.go.id/id/default.aspx> selama periode penelitian (2019-2024)

#### **b. Nilai Tukar Mata Uang Asing (X2)**

Nilai tukar mata uang asing atau kurs adalah harga atau nilai suatu mata uang dalam mata uang lain. Kurs biasanya ditetapkan oleh

bank sentral suatu negara. Kurs disebut sebagai perbandingan nilai. Artinya ketika kita menukarkan mata uang satu dengan mata uang lainnya seperti mata uang \$ AS dengan rupiah, maka akan menghasilkan perbandingan nilai atau harga dari kedua mata uang tersebut. Di suatu negara yang menetapkan sistem kurs tetap maka perubahan kurs ditetapkan oleh pemerintah. Kebijakan negara secara resmi menaikkan kurs mata uangnya terhadap mata uang asing disebut revaluasi. Namun jika sebaliknya kebijakan pemerintah menurunkan kurs mata uang terhadap mata uang asing disebut devaluasi. (Hermanto, 2022:36). Dalam penelitian ini nilai tukar diukur berdasarkan nilai tukar rata-rata bulanan Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD), berdasarkan data resmi dari Bank Indonesia selama periode penelitian (2019-2024) yang dapat diakses melalui website Bank Indonesia sendiri yaitu <https://www.bi.go.id/id/default.aspx>. Data nilai tukar mata uang asing ini sendiri penulis sajikan dalam bentuk nominal dan persenan (%)

## **2. Variabel Dependen**

Pertumbuhan aset merupakan peningkatan dari total aset yang dimiliki oleh individu, perusahaan maupun organisasi dalam suatu periode waktu tertentu. Menurut Saidi dan Syafril (2021), pertumbuhan aset diukur untuk menentukan perbandingan total aset dengan tahun sebelumnya untuk menghasilkan tingkat perubahan yang terjadi. Tujuan utama perusahaan adalah untuk mencapai tingkat pertumbuhan aset yang tinggi dari keseluruhan aset yang diperoleh perusahaan. (Hartikayanti & Lukman, 2022:122). Dalam penelitian ini, Pertumbuhan aset diukur dari presentase kenaikan total aset dalam laporan keuangan bulanan (total aset bulan ini dibandingkan dengan total aset tahun sebelumnya). Data pertumbuhan aset Bank Umum Syariah diperoleh dari laporan statistik perbankan syariah selama tahun 2019-2024 yang dipublikasikan dalam situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam data pertumbuhan aset Bank Umum Syariah tersebut penulis ambil secara keseluruhan dan yang

sudah direkap menjadi satu laporan atau yang sudah dalam akumulasi dan tidak dari laporan keuangan pertumbuhan aset setiap banknya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pertumbuhan Aset**

###### **a. Pengertian Pertumbuhan Aset**

Aset adalah aktiva maupun seluruh harta yang dimiliki oleh suatu perusahaan baik berupa benda bergerak ataupun benda tidak bergerak yang dipergunakan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin meningkat jumlah aset yang diharapkan maka semakin besar pula hasil operasional yang dihasilkan dalam suatu perusahaan. Dengan demikian dalam terjadinya peningkatan aset yang diikuti oleh peningkatan hasil operasi maka akan menambah kepercayaan dari pihak luar terhadap suatu perusahaan. (Ariyasa et al., 2019:77)

Pertumbuhan aset merupakan suatu kondisi dimana terjadinya perubahan terhadap aset perusahaan. Perubahan yang dimaksud adalah apakah terjadinya penurunan atau peningkatan aset perusahaan dari tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun sekarang ini. Artinya, kita dapat melihat selisih jumlah aset antara aset periode sebelumnya dengan aset periode saat ini. Dengan begitu kita dapat mengambil kesimpulan mengenai pertumbuhan aset di setiap periodenya. (Novitasari et al., 2019:65)

###### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset**

Menurut Syafrida dan Ahmad (2011), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah diantaranya (Aisy & Mawardi, 2016:33):

###### **1) Jumlah Uang Beredar**

Jumlah uang beredar merupakan nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat yaitunya uang kartal dan uang giral. Dalam pengertian jumlah uang beredar memiliki dua arti baik dalam

artian yang sempit maupun luas. Apabila dilihat dari sisi artian yang sempit, jumlah uang beredar uang yang ada ditangan masyarakat yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Uang kartal adalah uang yang biasa kita gunakan sebagai alat pembayaran dalam kehidupan sehari-hari seperti uang kertas dan uang koin. Dan uang giral adalah uang yang tersimpan di dalam rekening bank. Sedangkan pengertian jumlah uang beredar dalam artian yang luas yaitu meliputi uang kartal, giral dan uang kuasai. Uang kuasai adalah salah satu jenis uang yang tidak diedarkan di masyarakat yang terdiri atas deposito berjangka, dan rekening valuta asing milik swasta Domestik. (Luwihadi dan Arka, 2015:101)

## 2) Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan memiliki pengertian yang hampir sama dalam pelaksanaannya, akan tetapi ada perbedaan di antara keduanya, yaitu dalam hal ruang lingkup yang mendasarinya. Artinya pendidikan adalah suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan dan pengertian umum seseorang mengenai suatu hal dan pada umumnya pendidikan lebih mengutamakan teori dari pada praktik. Sedangkan pelatihan adalah proses untuk meningkatkan maupun mengasah keterampilan atau skill yang ada dalam diri seseorang untuk memenuhi tuntutan pekerjaannya dan dalam pelatihan lebih di utamakan praktik dari pada teori. (Suhardi, 2023:66)

## 3) Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas merupakan kemampuan perbankan dalam mendapatkan keuntungan maupun laba dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Tujuan utama dari menganalisis rasio profitabilitas adalah untuk melihat dan mengetahui seberapa efisiennya usaha perbankan dalam mendapatkan laba. Dikatakan efisiensi suatu usaha perbankan dilihat dari perbandingan laba yang didapatkan dengan modal atau aset yang menghasilkan laba tersebut. Menurut Veithzal

Rivai dan Arviyan Arifin (2010), profitabilitas adalah suatu kondisi yang menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan laba melalui kemampuan dan sumber yang ada, dan dengan begitu dapat diketahui tingkat keuntungan dan efisien yang dicapai oleh bank tersebut. (Alifedrin dan Firmansyah, 2023:99)

#### 4) Nilai Tukar Mata Uang Asing (kurs)

Menurut Ilham Fahmi (2014) valuta asing adalah mata uang yang dipakai sebagai alat transaksi yang berbentuk mata uang dari negara lain. Valuta asing tersebut dapat berbentuk kertas dan koin, serta umumnya memiliki nilai yang fluktuatif dipasaran. Kondisi fluktuatif terjadi disebabkan oleh berbagai faktor yang mendorong kuat dan lemahnya nilai tukar mata uang pada suatu negara yang bersangkutan. Kurs atau nilai tukar ditentukan oleh kapasitas pasar yang akan berubah karena adanya permintaan dan penawaran oleh pasar valuta asing. Fluktuasi nilai tukar suatu negara mempengaruhi berbagai aspek ekonomi, terutama ekonomi moneter. Jika nilai tukar suatu negara mengalami apresiasi menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut stabil. Sebaliknya, jika nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut tidak stabil. Perubahan permintaan dan penawaran terjadi akibat dari perdagangan barang dan jasa, perubahan-perubahan aliran modal, aktivitas pemerintah, perubahan cadangan devisa, dan perubahan keadaan sosial politik suatu negara. Dalam perekonomian terbuka, peredaran uang dalam memperlancar transaksi tidak terbatas hanya dilakukan antar penduduk di suatu negara, tetapi juga dapat dilakukan antar penduduk suatu negara dengan negara lain dengan menggunakan mata uang yang telah disepakati yaitu dolar Amerika Serikat (AS). Penggunaan dolar AS menyebabkan pertukaran nilai tukar rupiah terhadap dolar berfluktuasi dari waktu ke waktu yang dapat menyebabkan terjadinya resiko perubahan nilai tukar mata uang yang timbul

karena adanya ketidakstabilan nilai tukar itu sendiri. (Cholifah & Rifki, 2022:54)

#### 5) Inflasi

Dalam cakupan ekonomi makro salah satu acuan yang digunakan untuk melihat maupun mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan sebuah fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Pemeliharaan stabilitas harga terus menjadi tujuan utama dari kebijakan makro ekonomi untuk sebagian besar negara di dunia. Hal ini dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Antara lain penekanan diberikan kepada kestabilan harga pelaksanaan kebijakan moneter adalah dengan maksud untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta penguatan daya beli mata uang. Inflasi dipandang sebagai salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, ada berbagai pandangan mengenai dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain pada tahun 1958, salah satunya Philips yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan tingkat pengangguran. (Feronika, 2020:87)

#### c. Teori Pertumbuhan Aset

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang pertumbuhan aset yang meliputi (Juhro & Trisnanto, 2018:55):

##### 1) Teori Pertumbuhan Endogen

Teori ini dikemukakan oleh Paul Romer dan Robert Lucas yang dimana dalam teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan aset suatu perusahaan di pengaruhi oleh faktor internal seperti investasi, kurs dan teknologi.

##### 2) Teori Pertumbuhan neoklasik

Teori ini dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan, yang dimana dalam teori ini sangat ditekankan bahwa pertumbuhan aset dipengaruhi oleh akumulasi modal dan kemajuan teknologi.

### 3) Teori *Pecking Order*

Teori ini dikembangkan oleh Myers dan Majluf yang menyatakan bahwa suatu perusahaan memiliki hierarki dalam pendanaan asetnya, yaitu lebih memilih pendanaan dari laba ditahan, kemudian utang serta ekuitas.

### 4) Teori *Agency*

Teori ini dikembangkan oleh Jensen dan Meckling yang menjelaskan bahwa bagaimana konflik antara pemilik dan manajer dapat mempengaruhi keputusan investasi dan pertumbuhan aset perusahaan.

### 5) Teori Kuantitas Uang (Quantity Theory of Money)

Dalam buku Sadono Sukirno yang berjudul Pengantar teori ekonomi makro Indonesia, Teori kuantitas ini dikemukakan oleh ahli ekonomi klasik yaitu Irving Fisher. Teori ini menyebutkan bahwa perubahan dalam uang beredar menimbulkan perubahan yang sama cepatnya dengan perubahan harga-harga. Perubahan tersebut mempunyai korelasi positif yang dimana, apabila jumlah uang beredar naik, maka harga juga akan naik. Dari penjelasan tersebut, meskipun teori ini secara tidak langsung membahas mengenai pertumbuhan aset bank umum syariah, tetapi dari teori tersebut jika dilihat melalui mekanismenya maka akan berdampak ke pertumbuhan aset yang dimana ketika jumlah uang beredar meningkat secara berlebihan maka akan meningkatkan inflasi, dan dengan inflasi meningkat maka nilai tukar menjadi lemah sehingga investor asing menarik dana mereka yang mengakibatkan pasar saham melemah. Selain itu, uang beredar juga dapat mengurangi nilai riil dari aset dan mempengaruhi keputusan investasi. (Rahmat, 2021:130)

#### 6) Teori Keynes

Menurut John Meynard Keynes selaku ahli ekonomi inggris yang berpendapat bahwa dalam uang beredar dapat menaikkan harga-harga. Akan tetapi kenaikan harga-harga tersebut tidak selalu sebanding dengan kenaikan dalam uang beredar. Yang artinya, kenaikan dalam uang beredar tidak selalu menimbulkan perubahan atas harga-harga. Dalam keadaan dimana perekonomian menghadapi masalah pengangguran yang cukup buruk, penambahan dalam jumlah uang beredar tidak selalu mempengaruhi harga-harga suatu barang. (Rahmat, 2021:131)

#### **d. Manajemen Aset dalam Perspektif Islam**

Aset dalam pandangan Islam adalah kepemilikan sementara yang diamanahkan oleh Tuhan kepada manusia. Pertumbuhan aset memiliki makna yaitunya yang merujuk pada suatu cara yang halal dalam mengelola kekayaan ataupun suatu harta dengan memperhatikan prinsip-prinsip syariah. Dalam hal ini, kepemilikan yang dimaksud bukanlah yang bersifat mutlak, dan juga bukan berarti Islam tidak mengakui individu dalam pengelolaan harta. Islam memberikan kesempatan kepada manusia untuk bebas dalam mengelola harta, tetapi kebebasan yang diberikan tersebut tidak boleh melanggar etika dan nilai-nilai syariah. Etika dan nilai-nilai syariah tersebut berupa larangan seperti dalam hal melakukan penumpukan harta, maupun rasa cinta yang berlebihan terhadap harta. Dilakukan larangan tersebut karena mempunyai alasan yang kuat yaitu seperti larangan penumpukan harta agar terhindar dari rusaknya roda perekonomian dimana harta yang seharusnya dapat disalurkan dengan semestinya, namun dimonopoli oleh suatu individu maupun sekelompok orang. Dengan begitu manfaat harta tersebut hanya dinikmati oleh orang tertentu saja dan berdampak pada perekonomian suatu daerah akan lemah sehingga mengakibatkan krisis ekonomi. Sedangkan untuk larangan mencintai harta secara berlebihan maksudnya adalah agar manusia terhindar dari sifat kikir

yang memungkinkan terjadinya kesenjangan ekonomi. Dengan begitu menyebabkan terjadinya fokus kekayaan pada suatu pihak tertentu tanpa adanya berputar dalam kegiatan ekonomi. Menurut Ath-Tharsyah (2003), Lahirnya konsep manajemen aset dalam Islam di landasi oleh hadist yaitunya Rasulullah SAW bersabda, “*Sebaik-baik harta adalah harta yang ada pada orang shaleh.*” (HR. Ahmad). Hadist tersebut menegaskan bahwa harta yang baik adalah harta yang dapat dimanfaatkan dan harta yang berada di tangan orang-orang shaleh. Arti dari kalimat tersebut adalah pengelolaan harta yang dicerminkan dari keshalehan seseorang. Shaleh yang dimaksud yaitu harta yang dikelola dengan niat, cara dan tujuan untuk mengoptimalkan ibadahnya kepada Allah SWT dan tentunya berbeda dengan harta yang dikelola hanya untuk pemuas kebutuhan. Nilai moral keshalehan inilah yang melahirkan konsep manajemen aset dalam Islam, yang dimana pengelolaan harta dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pemiliknya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. (Hanafi et al., 2017:65)

#### **e. Indikator Pertumbuhan Aset**

Pertumbuhan aset merupakan perubahan jumlah aset setiap tahunnya. Perubahan tersebut dapat dinyatakan dengan pertumbuhan secara keseluruhan dan bias menggambarkan nilai keuntungan di masa mendatang. Apabila suatu perusahaan mengalami pertumbuhan aset dengan baik, maka perusahaan tersebut bisa dikatakan mampu melakukan pengelolaan sumber daya untuk mendapatkan profit dan pada akhirnya bias menambah aset. Berikut di bawah ini beberapa indikator dalam pertumbuhan aset yaitu: (Valency et al., 2024:75)

##### 1) Persentase perubahan total aset tahun tertentu

Pengukuran ini memperhitungkan selisih antara jumlah aset pada awal tahun dan akhir tahun, kemudian mengonversinya menjadi persentase dari jumlah awal untuk mencerminkan seberapa besar perubahan terjadi dalam periode waktu tersebut.

## 2) Persentase perubahan total aset tahun sebelumnya

Parameter yang secara kuantitatif mengukur perubahan aset dari tahun sebelumnya, sebagai persentase pertumbuhan maupun penurunan total aset dari satu tahun ke tahun sebelumnya.

## 3) Total aktiva

Total aktiva sebagai nilai numerik yang mencerminkan jumlah semua aset yang dimiliki oleh entitas tersebut pada saat tertentu, seperti kas, piutang, inventaris, *property*, peralatan, investasi, dan aset lainnya.

## 4) Penjualan

Pengukuran ini melibatkan perhitungan total nilai penjualan atau jumlah unit produk yang terjual, memberikan gambaran tentang performa bisnis dalam menjual produk atau layanan kepada pasar.

## 5) Kapitalisasi pasar

Indikator kapitalisasi pasar di jelas kan sebagai hasil perkalian antara jumlah saham yang tersedia untuk di perdagangkan di pasar dengan harga saham pada saat tertentu.

## 2. Inflasi

### a. Definisi Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makroekonomi *agregat* seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi digambarkan sebagai peningkatan yang meluas dan berkelanjutan dalam perekonomian. Artinya Inflasi adalah dimana suatu keadaan yang mengakibatkan naiknya harga secara umum atau suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*kontinu*). (Aprilianto, 2024:128)

Dalam definisi inflasi tersebut mencakup tiga aspek penting sebagai berikut: (Sukwiaty et al., 2009:154)

- 1) Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi atau aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
- 2) Peningkatan harga tersebut berlangsung terus-menerus, yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja.
- 3) Mencakup pengertian tingkat harga umum, yang berarti tingkat harga yang meningkat bukan hanya pada satu waktu atau beberapa komoditas saja.

#### **b. Jenis-Jenis Inflasi**

- 1) Jenis inflasi berdasarkan tingkat keparahan

- a) Inflasi ringan

Jenis inflasi ini tidak mengganggu perekonomian karena inflasi ini hanya dibawah 10% per tahun

- b) Inflasi sedang

Inflasi sedang dapat membahayakan perekonomian karena bisa menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah mempunyai penghasilan tetap. Inflasi sedang ini sekitar 10% hingga 30% per tahun.

- c) Inflasi berat

Inflasi berat ini bisa mengganggu kegiatan perekonomian, karena masyarakat sudah tidak lagi ingin menabung di bank karena bunganya lebih kecil daripada laju inflasi. Kenaikan harga yang terjadi pada inflasi berat ini sekitar 30% hingga 100% per tahun.

- d) Inflasi sangat berat (hyperinflation) Inflasi sangat berat merupakan inflasi yang sudah sangat sulit untuk dikendalikan karena kenaikan harga yang terjadi berada diatas 100% per tahun.

- 2) Jenis inflasi berdasarkan sifat

- a) Inflasi merayap (*creeping inflation*)

Inflasi merayap ditandai dengan adanya laju inflasi yang rendah, yang mana terjadi kenaikan harga yang berjalan secara lambat dengan persentase yang cenderung kecil serta dalam kurun waktu lama.

b) Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Jenis inflasi ini ditandai dengan adanya kenaikan harga yang cukup tinggi dan mempunyai sifat akselerasi yang terjadi dalam kurun waktu singkat.

c) Inflasi tinggi (*hyperinflation*)

Inflasi yang tinggi ditandai dengan adanya laju inflasi yang parah dan juga tinggi. Inflasi ini akan membuat masyarakat enggan menyimpan uangnya di bank. (Riswanto et al., 2023:103)

3) Inflasi Berdasarkan Penyebabnya

Inflasi berdasarkan penyebabnya dapat digolongkan sebagai berikut: (Shubhie, 2024:88)

a) Inflasi permintaan

Inflasi permintaan adalah jenis inflasi yang terjadi ketika permintaan *agregat* (total permintaan barang dan jasa di dalam perekonomian) lebih besar daripada penawaran *agregat* (total barang dan jasa yang tersedia) dalam suatu periode tertentu. Kondisi ini menyebabkan harga-harga barang dan jasa naik karena tekanan dari sisi permintaan

b) Inflasi Penawaran

Istilah lain yang banyak dipakai untuk inflasi semacam ini yaitu *cost-push inflation* dan *supply inflation*. Inflasi penawaran (atau inflasi biaya) adalah jenis inflasi yang terjadi akibat kenaikan biaya produksi barang dan jasa, yang pada akhirnya mendorong harga-harga naik. Inflasi ini tidak disebabkan oleh peningkatan permintaan, melainkan karena gangguan dari sisi

penawaran (produksi) yang mengurangi jumlah barang dan jasa yang tersedia di pasar.

### **c. Faktor- Faktor Penyebab Inflasi**

Inflasi merupakan suatu masalah ekonomi yang sangat besar, terutama bagi negara-negara berkembang karena potensi Inflasi itu memang rawan di negara-negara berkembang. Secara umum, penyebab inflasi adalah karena adanya desakan biaya produksi yang semakin naik. Menurut (Murni, 2013), faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi sebagai berikut: (Ervina et al., 2023:49-50)

#### *1) Demand Full Inflation*

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian sedang berkembang pesat. Kesepakatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya daya beli sangat tinggi. Daya beli tinggi akan mendorong permintaan melebihi total produk yang tersedia. Permintaan *aggregate* meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif, akibatnya timbul inflasi.

#### *2) Cost Push Inflation*

Inflasi ini terjadi bila biaya produksi mengalami kenaikan secara terus-menerus. Kenaikan biaya produksi dapat berawal dari kenaikan harga input seperti kenaikan upah minimum, kenaikan bahan baku, kenaikan tarif listrik, kenaikan BBM, dan kenaikan input lainnya yang mungkin semakin langka dan harus diimpor dari luar negeri.

#### *3) Imported Inflation*

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor, terutama barang yang diimpor tersebut mempunyai peranan penting dalam setiap kegiatan produksi.

### **d. Dampak Inflasi**

Karyawan maupun pekerja atau buruh dengan gaji tetap sangat dirugikan dengan adanya Inflasi tersebut. Pada dasarnya Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif bergantung parah atau

tidaknya inflasi. Apabila inflasi tersebut ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam artinya dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang lebih bersemangat untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tidak terkendali, keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh juga akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu. Ada beberapa dampak dari inflasi sebagai berikut: (Arijanto, 2010:82-84)

- 1) Bagi orang yang meminjam uang kepada bank (debitur), inflasi menguntungkan, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam. Sebaliknya, kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah jika dibandingkan pada saat peminjaman
- 2) Bagi produsen, inflasi dapat memberikan keuntungan jika pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Jika hal ini terjadi, maka produsen akan terdorong untuk melipat gandakan produksinya (biasanya terjadi pada pengusaha besar). Tetapi jika inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi yang pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen tidak mau untuk meneruskan produksinya. Produsen bisa menghentikan produksinya untuk sementara waktu. Bahkan, apabila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, usaha produsen tersebut mungkin akan bangkrut.

Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong penanaman modal yang bersifat

spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

#### e. Teori Inflasi

##### 1) Teori Kuantitas

Teori ini adalah teori yang membahas tentang inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Tetapi dalam perkembangannya teori ini mengalami penyempurnaan oleh para ahli ekonomi Universitas Chicago, sehingga teori ini juga dikenal sebagai model kaum moneteris (*monetarist models*). Teori ini menekankan pada peranan jumlah uang beredar dan harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi. (Rangkuty et al., 2022:14):

- a) Jumlah uang beredar yang berlebihan di dalam masyarakat akan menyebabkan kenaikan dalam tingkat harga umum, sedangkan laju inflasi adalah tingkat perubahan tingkat harga umum dari barang dan jasa dalam perekonomian.
- b) Menurut (Mankiw, 2006), Ekspektasi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectation*). Teori ini mengungkapkan bahwa inflasi hanya terjadi apabila terdapat penambahan jumlah volume uang yang beredar (berupa penambahan uang kartal atau penambahan-penambahan terhadap uang giral). Selain itu laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.

##### 2) Teori Keynes

Dasar pemikiran model inflasi dari Keynes ini, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan

ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Terjadinya *inflationary gap* diawali dengan adanya peningkatan pengeluaran total yang menjadi penyebab meningkatnya *agregat demand* dan menggeser kurva AD ke kanan melebihi *output full employment*. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Oleh karenanya sama seperti pandangan kaum monetarist, Keynesian models ini lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek. Adanya kenaikan permintaan akan barang dan jasa ini menyebabkan harga naik. Untuk memenuhi besarnya permintaan akan barang dan jasa ini menyebabkan harga naik. Untuk memenuhi permintaan akan barang dan jasa tersebut produsen mendorong produksi dalam jumlah yang lebih besar sehingga terjadi peningkatan faktor produksi. Adanya peningkatan faktor produksi menyebabkan harga faktor produksi juga menjadi naik. Naiknya faktor produksi serta barang dan jasa menyebabkan terjadinya inflasi. (Rangkuty et al., 2022:15)

### 3) *Mark-up Model*

Pada teori ini dasar pemikiran model inflasi ditentukan oleh dua komponen, yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Relasi antara perubahan kedua komponen ini dengan perubahan harga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Price = Cost + Profit Margin}$$

Karena besarnya profit margin ini biasanya telah ditentukan sebagai suatu presentase tertentu dari jumlah *cost of production*, maka rumus tersebut dapat dijabarkan menjadi:

$$\mathbf{Price = Cost + (a\% \times Cost)}$$

Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan harga pada komponen-komponen yang menyusun *cost of production* dan atau kenaikan pada profit margin akan menyebabkan terjadinya kenaikan pada harga jual komoditas di pasar. (Rangkuty et al., 2022:16)

#### 4) Teori Struktual

Menurut (N. G. Mankiw, 2007), Teori ini merupakan teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran *supply* bahan makanan dan barang-barang ekspor. Oleh karena itu, struktur pertambahan produksi barang-barang yang lebih lambat dibandingkan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga akan menaikkan harga bahan makanan dan menyebabkan kelangkaan devisa. Hal tersebut selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga-harga lain dan terjadi inflasi. Inflasi seperti ini dapat diobati dengan pembangunan sektor bahan makan dan peningkatan ekspor. Dalam teori struktural inflasi, menjelaskan juga model inflasi di Negara berkembang. Banyak studi mengenai inflasi di negara-negara berkembang, menunjukkan bahwa inflasi bukan semata-mata merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural atau *cost push inflation*. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negara-negara berkembang pada umumnya yang masih bercorak agraris. Sehingga, guncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri, misalnya gagal panen (akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal-hal yang memiliki kaitan dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya *term of trade* utang luar negeri, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik. (Rangkuty et al., 2022:16-17)

#### **f. Pengendalian Inflasi**

Inflasi merupakan suatu gejala ekonomi yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kegiatan perekonomian baik bagi negara maju

maupun negara berkembang. Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Terkait hal tersebut, sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia memiliki mandat untuk menjaga inflasi dalam rentang target sasaran. Namun, sumber tekanan inflasi Indonesia tidak hanya berasal dari sisi permintaan yang dapat dikelola oleh Bank Indonesia. Inflasi di Indonesia sering diwarnai oleh gejolak pada supply side (sisi penawaran) antara lain terkait dengan gangguan produksi, distribusi dan kebijakan Pemerintah. Selain itu, guncangan harga juga dapat berasal dari kebijakan Pemerintah terkait harga komoditas strategis seperti BBM dan komoditas energi lainnya. (Juhro, 2020:378)

Dalam hal ini setiap negara berusaha untuk dapat mengendalikan laju inflasi pada suatu tingkat yang rendah dan stabil. Dalam upaya pengendalian laju inflasi, diperlukan koordinasi antara kebijakan pemerintah sebagai otoritas fiskal dan kebijakan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Dalam upaya pengendalian inflasi, Bank Indonesia menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter. Dalam melaksanakan kebijakan moneter, Bank Indonesia menganut sebuah kerangka kerja yang dinamakan *Inflation Targeting Framework* (ITF). Kerangka ini diterapkan secara formal sejak Juli 2005.

Adapun kebijakan moneter yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia adalah:

- 1) Kebijakan moneter ekspansif, yaitu suatu kebijakan moneter untuk menambah jumlah uang yang beredar.
- 2) Kebijakan moneter kontraktif, yaitu suatu kebijakan moneter untuk mengurangi jumlah uang yang beredar. (Anita et al., 2022:42-43)

#### **g. Teori Inflasi Islam**

Maqrizi mengungkap beberapa fakta mengenai inflasi yang menimbulkan bencana kelaparan yang terjadi di Mesir. Dimana peristiwa inflasi adalah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di seluruh dunia sejak dahulu sampai sekarang.

Menurutnya, inflasi terjadi disaat harga barang secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung secara terus-menerus. Pada saat yang sama persediaan terhadap barang dan jasa mengalami kelangkaan. Sementara konsumen sangat membutuhkan barang tersebut, maka konsumen harus mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk memperoleh barang dan jasa tersebut dengan jumlah yang sama guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam perspektif Islam, ada dua faktor penyebab timbulnya inflasi yaitu *natural inflation* dan *human error inflation*. (Puspita et al., 2023:113)

#### 1) *Natural Inflation*

*Natural inflation* adalah inflasi yang terjadi secara alami dan tidak dapat dicegah oleh manusia. Baik kenaikan maupun penurunan penawaran agregat menyebabkan inflasi ini. Salah satu contoh inflasi alam adalah ketika bencana alam banjir terjadi, dan kita tidak bisa mencegahnya karena itu adalah kehendak Allah SWT. Bencana alam banjir kemudian akan menyebabkan petani mengalami gagal panen, yang pada gilirannya akan mengurangi stok beras, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kelangkaan. Banyak permintaan beras karena beras adalah makanan pokok masyarakat. Dengan kelangkaan beras, harga beras menjadi mahal, menyebabkan inflasi. Karena pentingnya barang-barang seperti beras untuk kehidupan, permintaan untuk barang-barang ini meningkat. Harga yang melonjak jauh melampaui kemampuan masyarakat untuk membeli barang. Akibatnya, ekonomi tidak akan berjalan lancar atau stagnan, dan bahkan bisa berhenti. Jika itu berlanjut, itu akan menyebabkan kelaparan, wabah penyakit, dan kematian. Untuk menyelesaikan masalah ini, pemerintah harus mengeluarkan dana yang sangat besar, yang akan mengakibatkan penurunan pendapatan negara. (Aziz et al., 2024:14)

Maqrizi menyatakan bahwa inflasi terjadi akibat penawaran agregat (AS) mengalami penurunan atau permintaan agregat (AD) mengalami peningkatan. Berikut ini merupakan persamaan identitas:

$$Y=MV=PT$$

Keterangan:

- Y = Tingkat pendapatan nasional (GDP)
- M = *Money* (jumlah uang beredar)
- P = Price (Tingkat Harga)
- V = *Velocity of Money* (Kecepatan Uang Beredar)
- T = *Trade* (volume perdagangan atau Q)

## 2) *Human Error Inflation*

*Human Error Inflation* adalah inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia yang menyimpang atau melanggar dari aturan dan kaidah kaidah syariah. Sebagaimana firman Allah SWT QS. Ar-Rum: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (Ar-Rum:41)*

*Human Error Inflation* dalam sistem syariah dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut:

a) Korupsi dan administrasi yang buruk (*Corruption and bad Administration*)

Korupsi akan mengganggu tingkat harga karena para produsen akan menaikkan harga jual produksinya untuk menutupi biaya-biaya yang telah mereka keluarkan.

b) Pajak yang berlebihan (*excessive tax*)

Pajak tinggi meningkatkan pengeluaran negara karena banyak pejabat yang korupsi. Akibatnya, pemerintah menetapkan pajak yang sangat tinggi, yang sangat membebani masyarakat, terutama masyarakat kecil. Karena kenaikan pajak ini, biaya produksi akan naik, sehingga produk yang dibuat akan lebih mahal. (Zuhbidi et al., 2024:99)

#### **h. Indikator Inflasi**

Ukuran Inflasi dalam Teori Ekonomi Inflasi adalah fenomena makroekonomi yang terjadi pada saat harga barang dan jasa dalam perekonomian umumnya naik seiring berjalannya waktu. Daya beli masyarakat dan stabilitas perekonomian mempengaruhi inflasi. Karena itu, memahami indikator inflasi sangatlah penting ketika merumuskan kebijakan ekonomi. Seperti halnya Seorang trader akan selalu memperhatikan dengan seksama mengenai perkembangan tingkat inflasi. Salah satu cara pemerintah dalam menanggulangi inflasi adalah dengan melakukan kebijakan menaikkan tingkat suku bunga. Penggunaan tingkat inflasi sebagai salah satu indikator fundamental ekonomi adalah untuk mencerminkan tingkat GDP dan GNP ke dalam nilai sebenarnya. Nilai GDP dan GNP riil merupakan indikator yang sangat penting bagi seorang trader dalam membandingkan peluang dan resiko investasinya di mancanegara. Berikut ini adalah indikator-indikator inflasi yang biasanya digunakan yaitu: (Widagdo & Lestari, 2018:55-56)

##### **1) *Producer Price Index* (PPI)**

PPI adalah index yang mengukur rata-rata perubahan harga yang di terima oleh produsen domestic untuk setiap output yang dihasilkan dalam setiap tingkat proses produksi. Data PPI dikumpulkan dari berbagai sektor ekonomi terutama dari sektor manufaktur, pertambangan, dan pertanian. PPI juga merupakan perubahan harga komoditas di tingkat produsen yang diukur mellalui indeks. Dalam hal ini, PPI memberikan gambaran mengenai biaya

produksi yang ditanggung produsen dan juga memberikan sinyal awal mengenai perubahan harga yang mungkin dialami konsumen di masa depan.

## 2) *Consumer Price Index (CPI)*

CPI digunakan untuk mengukur rata-rata perubahan harga eceran dari sekelompok barang dan jasa tertentu ataupun untuk mengukur perubahan harga pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat. Index CPI dan PPI digunakan oleh seorang trader sebagai indikator untuk mengukur tingkat inflasi yang terjadi. CPI hanya berfokus pada harga yang diterima oleh konsumen. Apabila biaya naik, produsen cenderung menaikkan harga produknya yang pada akhirnya akan mempengaruhi CPI.

## 3) Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB juga merupakan salah satu indikator yang dinilai lebih komprehensif dan jangkauannya lebih luas dibandingkan dengan PPI dan CPI karena mencakup seluruh sektor termasuk konsumen, produsen dan pemerintah. Dalam teori ekonomi klasik, inflasi sering dijelaskan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran uang.

### **i. Hubungan Antara Inflasi Terhadap Pertumbuhan Aset**

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan suatu yang sering dipersoalkan. Namun, kestabilan pertumbuhan ekonomi ini adalah dua waktu yang tidak dapat dipisahkan. Secara umum diketahui bahwa inflasi memberi pengaruh buruk terhadap pertumbuhan ekonomi, maka inflasi adalah sebagai satu indikator yang dapat menunjukkan ketidakstabilan ekonomi bagi sebuah negara. Menurut Antoni (2010), Pertumbuhan ekonomi global yang tidak stabil dapat mendorong tekanan inflasi dalam jangka waktu pendek. Tingkat kenaikan harga yang tidak terjangkau oleh masyarakat akan memburukkan untuk tingkat inflasi dan tidak menutup kemungkinan dapat melemahkan ekonomi negara itu. Jika dilihat dari sudut makro ekonomi, tingkat

inflasi yang tinggi akan mengurangi daya saing sebuah negara. Manakala inflasi dalam sebuah negara akan mengurangi pertumbuhan ekonomi bermakna wujudnya ketidakstabilan dalam makro ekonomi. Keadaan ketidakstabilan yang tinggi dapat menyebabkan tingkat pembentukan modal jatuh dan perusahaan kurang insentif untuk menginvestasikan sekaligus menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Dalam hal ini, sama halnya bagi sebuah bank yang dimana inflasi tersebut berpengaruh terhadap penambahan biaya operasional sehingga dapat merugikan bank. Apabila nilai inflasi tinggi maka menyebabkan tingkat konsumsi di kalangan masyarakat meningkat karena harga barang yang mengalami kenaikan, sehingga masyarakat yang menabung di bank syariah menarik uangnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, permintaan akan layanan produk bank syariah juga ikut menurun. Hal tersebut berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan aset bank syariah. (Millania et al., 2021:77-78)

### **3. Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)**

#### **a. Definisi Kurs**

Nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) satu mata uang terhadap lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Menurut Adiningsih, et al, (1998:155), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS. Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. (Yuliani, 2022:99-100)

**b. Jenis-Jenis Kurs**1) Kurs Tengah (*Mid-Rate*)

Kurs ini merupakan kurs resmi yang ditetapkan oleh otoritas moneter suatu negara. Kurs tengah digunakan sebagai referensi dalam transaksi valuta asing dan perdagangan internasional.

2) Kurs Beli (*Bid Rate*)

Kurs beli adalah harga yang ditawarkan oleh bank atau lembaga keuangan kepada pelanggan yang ingin membeli mata uang asing. Ini biasanya lebih rendah daripada kurs tengah.

3) Kurs Jual (*Ask Rate*)

Kurs jual adalah harga yang ditawarkan oleh bank atau lembaga keuangan kepada pelanggan yang ingin menjual mata uang asing. Ini biasanya lebih tinggi daripada kurs tengah. (Holiawati & Ruhayat, 2023:102)

**c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs**

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi Kurs yaitu: (Ulya, 2021:25)

## 1) Perubahan dalam Cita Rasa Masyarakat

Cita rasa masyarakat memengaruhi corak konsumsi. Perubahan cita rasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka terhadap barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang di impor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan ini akan memengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

## 2) Perubahan Harga Barang Ekspor Impor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor.

### 3) Perdagangan Internasional

Neraca perdagangan suatu negara, yaitu selisih antara ekspor dan impor, dapat mempengaruhi permintaan mata uang negara tersebut. Negara yang memiliki surplus perdagangan cenderung memiliki mata uang yang lebih kuat.

### 4) Sentimen Pasar

Faktor psikologis dan sentimen pasar juga dapat memengaruhi kurs mata uang. Berita, rumor, dan peristiwa geopolitik dapat memicu perubahan tiba-tiba dalam permintaan mata uang.

## d. Teori-Teori Kurs

### 1) Teori IRP (*Interest rate Parity*)

Teori IRP (*Interest rate Parity*) adalah salah satu teori yang paling dikenal dalam keuangan internasional yang menerangkan bagaimana hubungan bursa valas atau forex market dengan pasar uang internasional (*Internasional Money Market*) atau dengan kata lain teori ini menganalisis hubungan antara kurs valas dengan tingkat suku bunga. Teori ini menyatakan bahwa perbedaan tingkat bunga pada pasar uang internasional akan cenderung sama dengan *forward rate* atau *discount*.

### 2) Teori PPP (*Purchasing Parity Power*)

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh David Richardo pada tahun 1817 dan kemudian dikembangkan oleh Gustav Cassel

pada tahun 1916. Teori ini mendasarkan logika mata uang dalam standar kertas tidak mempunyai nilai intrinsik atau tidak didukung dan dikaitkan nilainya dengan suatu komoditi tertentu yang dijadikan standar. Sehingga nilai tersebut didalam negeri ditentukan oleh kemampuan daya belinya. Penjelasan teori ini didasarkan pada *Law of One Price*, yaitu hukum yang menyatakan bahwa harga produk yang sejenis di dua negara yang berbeda akan sama apabila dinilai dalam currency atau mata uang yang sama.

Krugman, 2005 menyatakan bahwa, pada intinya teori ini mencoba menjelaskan pergerakan nilai tukar antara mata uang dua negara yang bersumber dari tingkat harga setiap negara. Menurut interpretasi *absolute purchasing parity power*, perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lain, ditentukan oleh tingkat harga di masing-masing negara. Sebagai contoh, harga 1kg gandum di Amerika Serikat adalah 1dollar dan di Indonesia adalah Rp. 1.000, maka kurs Dolar dan Rupiah \$1 Rp. 1.000. Jadi kurs didasarkan pada perbandingan purchasing power, yaitu ebagai berikut:

$$K 1.000/k : \$ 1/k = 1.000$$

Apabila terjadi perubahan harga yang berbeda di kedua negara, maka kurs tersebut juga mengalami perubahan kurs. Misalnya, apabila harga-harga di Indonesia naik tiga kali dari Amerika Serikat hanya naik dua kali, maka kursnya akan menjadi:

$$K 1.000/kg : \$ 1/k \times 3/2 = K 3.000 : \$ 2 = K 1.500 : \$ 1$$

Persamaan diatas disebut sebagai *Purchasing Parity Power* relatif menyatakan bahwa perubahan persentase kurs antara dua mata uang pada periode tertentu sama dengan selisih antara persentasI perubahan tingkat-tingkat harga di berbagai negara. (Bau et al., 2016:528)

#### **e. Kurs dalam Perspektif Islam**

Jual beli valuta asing dalam perspektif Islam sebagaimana yang dilakukan pada dasarnya tidak mengubah fungsi uang dalam Islam.

Karena *sharf* yang menjadi salah satu jasa perbankan tidak sama dengan perdagangan uang atau memperjualbelikan uang dalam konteks spekulasi, yang dalam praktiknya ada pihak yang dirugikan. Menurut (Ad-Duwaisy, 2005), Perbedaan antara *sharf* dan perdagangan uang atau jual beli uang, terletak pada hukum yang diterapkan pada *sharf*. Walaupun *sharf* merupakan salah satu jenis dari jual beli, akan tetapi ia tidak dihukumi dengan konsep jual beli secara umum, karena dalam konsep jual beli secara umum boleh untuk ditangguhkan. Sedangkan dalam jual beli uang dengan uang memakai hukum khusus yang tidak terdapat dalam *bai' mutlaq* (jual beli barang dengan uang) dan *bai' muqayyadah* (jual beli barang dengan barang), yaitu dalam hal time settlement-nya. Artinya dalam akad *sharf* ini harus dilakukan secara tunai, tidak boleh ditangguhkan. Sebagai salah satu variasi jual beli, *sharf* juga harus memenuhi persyaratan sebagaimana halnya jual beli yang lain seperti *bai' mutlaq* dan *muqayyadah*. Dan agar jual beli itu terbentuk dan juga sah, diperlukan sejumlah syarat yaitu syarat adanya akad jual beli dan syarat sahnya jual beli. Sehingga akad jual beli itu tidak saja ada dan terbentuk, akan tetapi juga sah secara hukum. Dengan demikian hukum tentang *sharf* yang biasa diartikan dengan jual beli valuta asing tidak diragukan lagi kebolehannya dari perspektif fikih. Beberapa jenis mata uang telah dibuat untuk memudahkan dalam melakukan transaksi ekonomi, dengan demikian maka mata uang kertas wajib menggantikan fungsi emas dan perak, yang mana emas dan perak ini dahulu digunakan sebagai alat tukar. Berikut beberapa hadist hukum tukar-menukar mata uang kertas tunduk kepada peraturan *sharf* sebagaimana halnya emas dan perak. (Huda et al., 2015:188-190)

*"Janganlah engkau menjual emas dengan emas, kecuali seimbang, dan jangan pula menjual perak dengan perak kecuali seimbang. Juallah emas dengan perak atau perak dengan emas sesuka kalian."* (HR. Bukhari)

*"Nabi melarang menjual perak dengan perak, emas dengan emas, kecuali seimbang. Dan Nabi memerintahkan untuk menjual emas"*

*dengan perak sesuka kami, dan menjual perak dengan emas sesuka kami."*

*"Kami telah diperintahkan untuk membeli perak dengan emas sesuka kami dan membeli emas dengan perak sesuka kami. Abu Bakrah berkata: 'Beliau (Rasulullah) ditanya oleh seorang laki-laki, lalu beliau menjawab, harus tunai.' Kemudian Abi Bakrah berkata, 'Demikianlah yang aku dengar.'" (HR. Abu Hurairah).*

#### **f. Sistem Kurs Mata Uang**

Terdapat empat jenis sistem mata uang yang berlaku yaitu (Darmawan, 2022:67-68):

##### 1) Sistem Kurs Mengambang

Kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter apabila terdapat campur tangan pemerintah maka sistem ini termasuk mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).

##### 2) Sistem Kurs Tertambat

Suatu negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sesuatu atau sekelompok mata uang negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan, ini berarti mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang

##### 3) Sistem Kurs Tertambat Merangkak

Dimana negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika dibanding dengan sistem kurs tertambat.

##### 4) Sistem Kurs Tetap

Dimana negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli

atau menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut. Bagi negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan seperti sering mengalami gangguan alam, menetapkan kurs tetap merupakan suatu kebijakan yang berisiko tinggi.

#### **g. Indikator Nilai Tukar Mata Uang Asing (kurs)**

Berikut beberapa indikator pada nilai tukar mata uang asing yang dimana cara yang relatif dan mudah untuk dilakukannya pemantauan terhadap perekonomian dan pertumbuhan suatu aset: (Imansyah, 2009:75-78)

##### 1) Kurs Riil

Mengukur perubahan daya saing internasional dan sebagai *proxy* untuk *over (under) valued*. Kurs yang *over valued* akan berdampak pada meningkatnya probabilitas krisis keuangan.

##### 2) Pertumbuhan Ekspor

Sebagai indikator daya saing di pasar internasional. Menurunnya pertumbuhan ekspor bisa jadi disebabkan oleh kurs mata uang domestik yang *over valued*. Karena itu, indikator ini dapat dijadikan sebagai *proxy* kurs yang *over valued*. Sebaliknya, jika pelambatan pertumbuhan ekspor karena bukan berasal dari kurs, maka ini akan mengakibatkan tekanan devaluasi untuk kurs tetap atau kurs akan melemah dalam kurs mengambang. Oleh karena itu, keterlambatan pertumbuhan ekspor dapat dijadikan sebagai indikator dini untuk pelemahan kurs mata uang domestik.

##### 3) Rasio Cadangan Devisa Terhadap Impor

Mengukur jumlah devisa untuk membiayai impor sehingga menurunnya rasio ini mencerminkan penurunan kapasitas impor.

##### 4) Rasio M2 Terhadap Cadangan Devisa

Memberikan indikasi seberapa besar utang sistem perbankan dapat ditutupi oleh cadangan devisa. Pada waktu krisis, seseorang dapat menukarkan simpanan mata uang domestiknya ke mata uang

asing, sehingga rasio ini menggambarkan kemampuan bank sentral untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

#### 5) Pertumbuhan Cadangan Devisa

Penurunan cadangan devisa merupakan indikator yang dapat diandalkan bahwa mata uang domestik ada dalam tekanan. Menurunnya cadangan devisa memang tidak serta-merta akan terjadi melemahnya mata uang domestik. Dalam hal ini, menurunnya cadangan devisa yang drastis merupakan suatu upaya bank sentral melakukan intervensi sehingga terkuras. Selain itu, nilai cadangan devisa merupakan indikator suatu negara akan menghadapi kesulitan keuangan dalam membayar utang luar negerinya.

#### 6) Proporsi Investasi dalam PDB

Proporsi investasi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) mencerminkan besarnya pemupukan modal terhadap PDB. Penurunan rasio ini mencerminkan ketidakpastian prospek ekonomi, karena kapasitas ekonomi tidak bertambah seiring dengan pertambahan PDB. Padahal pertumbuhan ekonomi mendatang dibutuhkan peningkatan kapasitas melalui investasi. Artinya, penurunan rasio ini akan berakibat keberlanjutan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **h. Hubungan Nilai Tukar Mata Uang Asing (kurs) Terhadap Pertumbuhan Aset**

Pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan aset dapat terjadi melalui perdagangan internasional. Perubahan nilai tukar riil mencerminkan perubahan daya saing antara Indonesia dan mitra dagangnya. Semakin tinggi nilai tukar riil, maka semakin akan mendorong ekspor dan mendorong laju pertumbuhan aset. Begitupun sebaliknya, semakin berkurangnya nilai tukar riil maka akan berkurangnya kegiatan ekspor kondusif sehingga dapat menghambat laju pertumbuhan aset. Menurut Ulfia dan Aliasuddin (2014), bahwa

ketidakstabilan kurs dapat mempengaruhi arus modal maupun investasi perdagangan internasional. (Amrillah, 2016:88)

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan salah satu bagian terpenting dari Penelitian Ilmiah, dan tidak ada Penelitian Ilmiah yang lengkap tanpa memuat penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan membahas topik yang sedang peneliti gali melalui diskusi dan kajian. Setiap kali seorang peneliti berada pada subjek tertentu, nantinya pasti perlu kembali ke penelitian relevan, menganalisisnya, mempelajarinya dengan benar dan kemudian mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara mereka dan penelitiannya. (Soeharso, 2023:265) Adapaun penelitian yang relevan ataupun penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Relevan**

No	Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Laila Fatma (2019)	Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah dengan nilai signifikansi sebesar 0,0221.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada variabel dependen dan periode penelitian.

				Variabel nilai tukar mata uang asing memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikansi sebesar 0,0652. Secara simultan inflasi dan nilai tukar mata uang asing berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah	
2	Nashrul, Bustam, dan Nurul Bariyah	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2018-2023	Regresi Linear Berganda	Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun inflasi dan kurs tidak mempengaruhi indeks saham syariah Indonesia secara bersamaan, pertumbuhan ekonomi mempengaruhi indeks secara	Perbedaan dari Penelitian ini terletak pada variabel independen (pertumbuhan ekonomi) dan variabel dependen serta studi kasusnya.

				signifikan.	
3	Iqoh Zulfa (2014)	Pengaruh Tingkat Inflasi, SBI Syariah, Nilai Tukar Rupiah/Kurs, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2005-2023	Regresi linear berganda	Hasil analisis/penelitian menunjukkan bahwa data SBI Syariah dan nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK BMI pada level signifikansi 5%. Sedangkan tingkat inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap DPK sebesar 87,9%, sedangkan 12,1% dipengaruhi oleh faktor lain.	Penelitian ini terletak pada variabel independen (SBI Syariah dan jumlah uang beredar), variabel dependen dan periode penelitian
4	Laila Qiftiyah (2023)	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar,	Regresi linear berganda	Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai tukar rupiah dan inflasi tidak	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada variabel

		Inflasi dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Bank Syariah pada Masa Pandemi Covid-19		berpengaruh terhadap pembiayaan bank umum syariah. Sedangkan BI Rate dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap pembiayaan bank umum syariah.	independen (jumlah uang beredar dan BI Rate) dan variabel dependen
5	Siti Alwiyah	Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia ( <i>BI RATE</i> ) Terhadap Total Aset PT. Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2023	Regresi Linear Berganda	Hasil Uji Parsial menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap total aset BSI	Perbedaan Dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel y dan periode penelitiannya
6	Lukman Abdulloh	Pengaruh PDB, Inflasi, kurs, CAR, BOPO, NPF, dan <i>BI RATE</i>	Regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan kurs berpengaruh positif terhadap	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada populasi

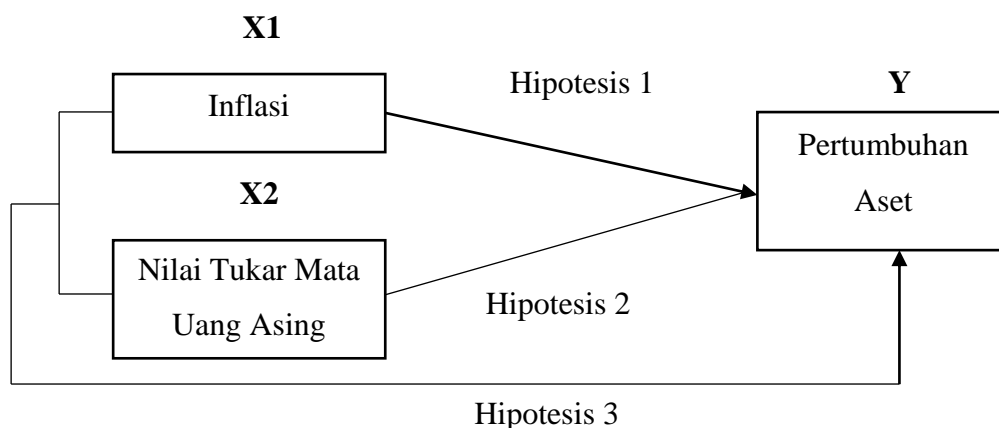
		Terhadap Pertumbuhan Bank Muamalat Indonesia		pertumbuhan aset PT. Bank Muamalat Indonesia.	penelitian, variabel $y$ dan beberapa variabel $x$ seperti PDB, CAR, BOPO, NPF, dan <i>BI RATE</i>
7	Siti Nur Lathifah Mubarok (2020)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Nisbah Bagi Hasil Terhadap Tabungan Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia (Periode Tahun 2010- 2019)	Regresi Berganda	Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap tabungan mudharabah pada perbankan syariah di Indonesia. Variabel nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap tabungan mudharabah dan nisbah bagi hasil tidak berpengaruh terhadap tabungan	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel independent (nisbah bagi hasil), variabel dependen dan periode penelitian

				<p>mudharabah.</p> <p>Secara simultan, inflasi, nilai tukar dan nisbah bagi hasil berpengaruh terhadap tabungan mudharabah pada perbankan syariah di Indonesia.</p>	
--	--	--	--	---	--

### C. Kerangka Berfikir

Menurut Widayat dan Amirullah (2002) kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berbubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Alur berpikir yang didasarkan pada teori- teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris, merupakan dasar untuk menyusun kerangka berpikir yang berguna untuk membangun suatu hipotesis. Dengan demikian, kerangka berpikir merupakan dasar penyusunan hipotesis. Kerangka berpikir dapat disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antar variabel yang ditelitinya. (Syahputri et al., 2023:161). Dengan demikian, dalam penelitian ini, kerangka berpikir disusun untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang penulis teliti yaitu inflasi, nilai tukar mata uang asing, dan pertumbuhan aset bank umum syariah. Penelitian ini menggunakan teori kuantitas uang sebagai *grand theory* yang menjelaskan bahwa jumlah uang yang beredar dalam perekonomian memiliki pengaruh langsung terhadap variabel ekonomi makro seperti inflasi, nilai tukar mata uang asing, dan pertumbuhan aset bank umum

syariah. Meskipun dalam judul penelitian ini tidak dicantumkan mengenai uang beredar, akan tetapi inflasi dan nilai tukar mata uang asing merupakan dua indikator ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dalam perekonomian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori ekonomi menurut Sukirno sebagai teori pendukung yang memberikan penjelasan mengenai mekanisme inflasi dan nilai tukar mata uang asing dalam konteks perekonomian Indonesia. Berikut kerangka berpikir yang penulis sajikan dalam bentuk gambar yang mana untuk menunjukkan hubungan antar variabel:



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berfikir**

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu dugaan atau jawaban sementara yang mungkin benar tetapi mungkin juga salah. Hipotesis sebenarnya suatu dugaan, tidaklah hanya asal membuat dugaan, tetapi dugaan yang didasarkan atas teori-teori atau hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan. Oleh karena sifatnya masih dugaan, hipotesis mungkin diterima atau mungkin juga ditolak. Penerimaan dan penolakan hipotesis sangat tergantung dari data-data empiris. Hipotesis ditolak jika tidak cocok dengan data empiris dan diterima jika cocok dengan data empiris. Jadi secara ringkas, hipotesis dalam (penelitian) merupakan dugaan atau jawaban yang sifatnya sementara

terhadap permasalahan suatu penelitian yang kebenarannya perlu diuji dengan menggunakan data-data empiris. (Ekasari, 2023:85)

Hipotesis pada umumnya disusun setelah peneliti mengkaji beberapa teori terkait dengan variable-variabel yang dikaji. Hasil penelaahan berbagai teori inilah yang kemudian dapat membantu peneliti merumuskan hipotesis penelitian, termasuk di dalamnya adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan (atau sedang) dijalankan. (Kusuma & Fridayani, 2023:24)

Dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini, dapat diambil suatu hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (Inflasi)

- a. Ho: Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2024
- b. Ha: Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2024

2. Hipotesis 2 (Nilai Tukar Mata Uang Asing)

- a. Ho: Nilai Tukar Mata Uang Asing tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2024
- b. Ha: Nilai Tukar Mata Uang Asing berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2024

3. Hipotesis 3 (Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Asing)

- a. Ho: Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Asing tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2024
- b. Ha: Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Asing berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2024

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif atau kausal. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, data sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulis. Definisi lain dari data sekunder adalah berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Data sekunder bisa dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti buku, situs, atau dokumen pemerintah. (Ahmad et al., 2024:64)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data yang diambil dari website resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Statistik Perbankan Syariah (SPS). Adapun data yang diambil dari Bank Indonesia (BI) adalah Nilai Tukar Mata Uang Asing, Data Inflasi diambil dari website Badan Pusat Statistik (BPS) dan untuk data pertumbuhan aset diambil dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) pada website resmi Otoritas Jasa Keuangan.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini, tempat melakukan penelitian adalah Bank Umum Syariah. Dimana untuk data inflasi dan nilai tukar diperoleh dari website resmi Bank Indonesia yang dapat diakses melalui [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), dan data pertumbuhan aset diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dapat di akses melalui <https://www.ojk.go.id> dengan waktu penelitian sebagai berikut:

**Tabel 3. 1**  
**Waktu Penelitian**

<b>Kegiatan</b>	<b>Jan 2025</b>	<b>Feb 2025</b>	<b>Mar 2025</b>	<b>Apr 2025</b>	<b>Mei 2025</b>	<b>Jun 2025</b>	<b>Jul 2025</b>	<b>Agst 2025</b>
Survei Awal								
Pembuatan Proposal								
Pengajuan Proposal								
Bimbingan Proposal								
Seminar Proposal								
Revisi Setelah Seminar								
Penelitian								
Bimbingan Hasil								
Sidang Munaqashah								

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi di sini maksudnya bukan hanya orang atau makhluk hidup, akan tetapi juga benda-benda alam yang lainnya. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, akan tetapi meliputi semua karakteristik, sifat-sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut. Bahkan satu orang bisa digunakan sebagai populasi, karena satu orang tersebut memiliki berbagai karakteristik, populasi juga merupakan keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang, benda, suatu hal yang di dalamnya dapat diperoleh atau yang dapat memberikan informasi (data) penelitian. (Siyoto & Sodik, 2015:63). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perbankan syariah yang di peroleh dari Statistik

Perbankan Syariah (SPS) dari tahun 2019-2024. Dimana terdapat 13 Bank Umum Syariah yang tercantum dalam laporan Statistik Perbankan Syariah (SPS). Untuk jangka waktunya sendiri yaitu penulis menggunakan waktu bulanan yang dimana 1 tahun berjumlah 12 bulan dan peneliti kalikan dengan 6 tahun yang menjadi 12 bulan x 6 tahun (2019-2024) dan mendapatkan hasil yaitunya 72. Dan 72 tersebut penulis kalikan dengan jumlah Bank Umum Syariah yaitunya 13. Berarti  $13 \times 72 = 936$ . Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini yaitu berjumlah 936.

## 2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Menurut Sugiyono, sampel merupakan suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Menurut Arikunto, sampel adalah sebagian atau sebagai wakil populasi yang akan diteliti. Jika penelitian yang dilakukan sebagian dari populasi maka bisa dikatakan bahwa penelitian tersebut adalah penelitian sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*. (Hadi et al., 2021:49). Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dimana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap resmi dan relevan oleh peneliti. Purposive sampling memungkinkan peneliti untuk fokus pada kelompok yang paling relevan dengan tujuan penelitian, sehingga informasi yang dikumpulkan menjadi lebih akurat dan spesifik. (Subhaktiyasa, 2024:6). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan Bank Umum Syariah yang langsung memuat semua data yang ada pada website BUS selama Januari 2019 - Desember 2024 dengan jumlah 72 sampel yang terdapat dalam laporan Statistik Perbankan Syariah (SPS).

Alasan penulis menggunakan teknik purposive sampling, karena metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan maupun kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena peneliti tidak menggunakan data individual dari masing-masing bank, melainkan menggunakan data *agregat* sektor perbankan syariah atau

data yang sudah dirangkum ataupun direkap yang dipublikasikan secara resmi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Statistik Perbankan Syariah (SPS). Kriteria pemilihan sampel data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data bersumber dari Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan secara resmi oleh OJK
- b. Data yang digunakan mencakup selama periode 6 tahun, yaitu dari tahun 2019-2024
- c. Data mencakup informasi terkait pertumbuhan aset bank umum syariah secara bulanan
- d. Data pertumbuhan aset bank umum syariah yang penulis ambil merupakan data secara keseluruhan atau yang sudah direkap menjadi satu laporan. Yang artinya, penulis tidak mengambil atau mencari datanya pada setiap bank ataupun beberapa bank

Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini yang berjumlah 72 sampel, penulis dapatkan dari data bulanan pertumbuhan aset bank umum syariah yang dimana selama 6 tahun yaitu dari 2019-2024 dengan perhitungan  $12 \text{ bulan} \times 6 \text{ tahun}$  dan mendapatkan hasil yaitu 72. Berdasarkan kriteria yang sudah penulis uraikan maka, 72 sampel dalam penelitian ini yaitunya penulis dapatkan dari laporan keuangan secara keseluruhan atau laporan sudah direkap menjadi satu laporan dan tidak dari masing-masing bank-bank yang menjadi bank umum syariah.

#### **D. Pengembangan Instrumen**

Komponen yang sangat penting dalam penelitian adalah data penelitian yang telah dikumpulkan untuk mencari jawaban dari masalah penelitian. Dalam proses mengumpulkan data diperlukan ketepatan, kejelian, serta kecermatan peneliti dalam menentukan data yang dibutuhkan. Selain itu, peneliti juga harus cermat dan tepat dalam memilih instrumen pengumpulan data. (Widiana et al., 2020:6). Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder dan untuk pengumpulan ataupun sumber data seperti data inflasi dan kurs di peroleh melalui website Bank Indonesia (BI) yang

dapat di akses melalui <https://www.bi.go.id/id/default.aspx>, dan pertumbuhan aset di peroleh dari laporan tahunan Bank Umum Syariah (BUS) melalui website resmi Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dapat di akses melalui <https://www.ojk.go.id>.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Studi dokumentasi juga merupakan langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang terkait dengan fenomena yang akan diteliti berdasarkan dengan data dan teori yang ada. (Haryono, 2020:212). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan perbankan syariah dari bulan januari 2019 sampai dengan Desember 2024 untuk data pertumbuhan aset Bank Umum Syariah yang di peroleh dari website Statistik Perbankan Syariah (SPS), inflasi dan nilai tukar mata uang asing dari website Bank Indonesia (BI). Data yang diperoleh dari berbagai sumber, didokumentasikan melalui tangkapan layar (*screenshot*) yang kemudian disertakan sebagai bagian dari bukti pendukung penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Analisis regresi linear berganda digunakan apabila jumlah variabel independennya minimal berjumlah 2 variabel independen. Penggunaan analisis regresi linear berganda dimaksudkan untuk menentukan pengaruh variabel bebas yang biasa disebut dengan variabel x terhadap variabel tidak bebas yang biasa disebut dengan variabel y. (Sahat, 2022:88)

Dalam hal ini, analisis dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut yaitu:

## 1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda sederhana maupun regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Regresi linear OLS adalah sebuah model regresi linear dengan metode perhitungan kuadrat kecil. Jika syarat-syarat tersebut dipenuhi semuanya, maka model regresi linear tersebut dikatakan BLUE. BLUE adalah singkatan dari *Best Linear Unbiased Estimation*. Analisis regresi yang tidak berdasarkan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, misalnya regresi logistik atau regresi ordinal. Uji asumsi klasik juga merupakan serangkaian pengujian yang dilakukan dengan analisis regresi linear untuk memastikan model yang digunakan valid. (Ariani et al., 2023:127). Dalam penelitian ini nantinya, pada saat dilakukannya uji asumsi klasik seperti uji normalitas dan didapati data tidak berdistribusi normal, maka penulis akan melakukan transformasi data yang bertujuan untuk menstabilkan varians serta memenuhi asumsi-asumsi klasik yang dibutuhkan dalam uji regresi.

### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah proses statistik yang digunakan untuk menentukan apakah sebuah sampel data atau distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Tujuan utama dari uji normalitas adalah untuk memeriksa apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal atau tidak. Asumsi normalitas adalah prasyarat penting dalam banyak teknik statistik parametrik, seperti uji hipotesis t, analisis regresi, dan analisis variansi (ANOVA). Proses uji normalitas melibatkan penggunaan berbagai statistik dan metode untuk mengevaluasi seberapa baik data cocok dengan distribusi normal. Uji normalitas sering kali melibatkan hipotesis nol (*null hypothesis*) bahwa data berasal dari distribusi normal. Hasil uji kemudian digunakan untuk menentukan apakah hipotesis nol dapat diterima atau ditolak. Untuk mengetahui data dianggap berasal dari distribusi normal dan data yang tidak distribusi normal dapat menggunakan tipe *Kolmogorov-Smirnov*

(*K-S*) yang artinya adalah keputusan untuk menentukan apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai pertumbuhan aset dengan tingkat alpha (0,05) dengan kriterianya sebagai berikut:

- 1) Jika nilai  $p$  (value) atau nilai pertumbuhan aset  $> 0,05$  maka data dapat diterima atau data terdistribusi normal
- 2) Jika  $p$  (value) atau nilai pertumbuhan aset  $< 0,05$  maka hipotesis nol ditolak atau data tidak mengikuti distribusi normal. (Kurniawan et al., 2024:64)

b. Uji Homoskedastisitas (Non Heterokedastisitas)

Homoskedastisitas adalah sebuah kondisi dimana varians dari error (residual) bersifat konstan atau tetap. Dengan kata lain bahwa varians dari error bersifat identik untuk setiap pengamatan. Kebalikan dari homoskedastisitas adalah heteroskedastisitas. Model regresi linear berganda yang baik adalah model yang bebas dari kondisi heteroskedastisitas. (Firdaus et al., 2021:214). Untuk mengetahui adanya gejala homoskedastisitas dapat menggunakan *Scatterplot*. *Scatterplot* yaitunya Gambaran residual terhadap nilai prediksinya untuk melihat apakah data yang nantinya diolah hasilnya menunjukkan homoskedastisitas atau tidak dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur seperti gambar bergelombang, melebar kemudian menyempit maka regresi tersebut dikatakan terjadi heteroskedastisitas
- 2) Apabila tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 dan sumbu Y maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas yang artinya asumsi homoskedastisitas terpenuhi. (Djafar et al., 2024:140)

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2011), Uji Autokorelasi merupakan salah satu uji asumsi klasik yang dilakukan untuk menguji apakah dalam model

regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  dengan kesalahan pengganggu periode  $t$ - (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dapat dikatakan terdapat masalah Autokorelasi. Pengujian autokorelasi yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan nilai statistik *Durbin Watson* (DW). Uji *Durbin Watson* digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lainnya. Residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada individu atau kelompok yang serupa atau pada periode berikutnya. Metode pengujian yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah dengan Uji *Durbin Watson* dengan ketentuan atau dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika DW (*Durbin Watson*)  $< dL$  atau  $> (4 - dL)$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika  $dU < DW < (4 - dU)$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika DW (*Durbin Watson*) terletak antara  $dL$  dan  $du$  atau di antara  $(4 - dU)$  dan  $(4 - dL)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. (Firdaus, 2021:34-35)

Menurut Agilfari (2016), untuk menentukan gejala autokorelasi melalui *Durbin-Watson* dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Terjadi gejala autokorelasi positif apabila nilai DW di bawah -2 ( $DW < -2$ ).
- 2) Terjadi gejala autokorelasi negatif apabila nilai DW diatas 2 ( $DW > 2$ ).
- 3) Tidak terjadi gejala autokorelasi apabila nilai DW berada diantara -2 dan 2 ( $-2 < DW < 2$ ). (Terimajaya et al., 2024:189)

Menurut Fatma (2019), Selain uji *Durbin-Watson* untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat menggunakan Uji *Breusch-Godfrey* (*Uji Lagrange Multiplier*) yaitu:

- 1) Apabila nilai pertumbuhan aset  $\text{Obs} \cdot R^2 > \text{nilai signifikansi } \alpha = 5\%$  maka dapat disimpulkan model di atas tidak terdapat autokorelasi
- 2) Apabila nilai pertumbuhan aset  $\text{Obs} \cdot R^2 < \text{nilai signifikansi } \alpha = 5\%$  maka dapat disimpulkan model di atas terdapat autokorelasi.

#### d. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan situasi adanya hubungan antara korelasi variabel-variabel independen (bebas) dalam suatu model regresi. Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen (bebas) dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi korelasi di antara variabel-variabel independen (bebas). (Faozan, 2022:287)

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi terganggu. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinearitas dapat mempergunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Dalam hal ini, dasar pengambilan keputusan pada Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yakni:

- 1) Dengan cara melihat nilai *tolerance*:
  - a) Apabila nilai *tolerance*  $> 0.10$  maka artinya tidak terjadi multikoliniearitas terhadap data yang diuji.
  - b) Apabila nilai *tolerance*  $< 0.10$  maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
- 2) Dengan cara melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*):
  - a) Apabila nilai VIF  $< 10.00$  maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

b) Apabila nilai VIF  $> 10.00$  maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji. (Mulyana et al., 2024:76-77)

e. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian. Hasil yang diperoleh melalui uji linearitas ini nantinya juga menentukan teknik-teknik analisis yang akan digunakan bisa digunakan atau tidak. Mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan karena data yang baik seharusnya memiliki hubungan yang linear. (Nurhasanah, 2023:143)

Uji Linearitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan tidak bebas serta apakah linear atau tidak. Linear diartikan hubungan seperti garis lurus. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel-variabel bebas dan tak bebas penelitian tersebut terletak pada suatu garis lurus atau tidak. Konsep linearitas mengacu pada pengertian apakah variabel variabel bebas dapat digunakan untuk memprediksi variabel tak bebas dalam suatu hubungan tertentu. (Appulembang, 2023:166)

Menurut (Widana & Muliani, 2020), Linearitas data biasanya akan membangun korelasi maupun regresi linear dengan asumsi variabel-variabel penelitian yang akan dianalisis terverifikasi linear uji persyaratan analisis. Kriteria dalam pengambilan keputusan uji linearitas adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi *deviation from linearity*  $> 0,05$  maka terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel
- 2) Jika nilai signifikansi *deviation linearity*  $< 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang linear dari kedua variabel.

## 2. Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Disebut jawaban sementara karena jawaban yang diberikan

hanya berdasarkan pada teori yang relevan, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris melalui pengumpulan data. Dengan demikian Uji hipotesis adalah uji kebenaran tentang suatu pernyataan secara statistik untuk menarik kesimpulan apakah pernyataan tersebut diterima atau ditolak. Dalam uji hipotesis dikumpulkan bukti berupa data untuk menentukan keputusan apakah menolak atau menerima pernyataan yang diasumsikan. (Dameria, 2020:47-48)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis secara parsial (uji t), uji simultan (uji f) dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

a. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji parsial atau disebut juga sebagai uji-t merupakan salah satu uji utama yang biasa digunakan dalam analisis regresi linier. Uji parsial ini bertujuan untuk melihat tingkat signifikansi efek atau pengaruh yang diberikan oleh suatu variabel bebas terhadap variabel tak bebas atau variabel terikat. Namun, uji parsial tidak dapat melihat seberapa kuat signifikansi pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas atau variabel terikat. Uji parsial juga digunakan sebagai indikator utama pemilihan model regresi yang terbaik diantara beberapa pilihan model regresi. (Nursiyono & Nadeak, 2016:129)

Uji-t digunakan untuk membuktikan adanya pengaruh variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel. Dalam menentukan kriteria dalam uji parsial (uji t) dapat dilihat sebagai berikut: (Hatuwe & Kaimudin, 2022:69)

1) Uji hipotesis dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel

- a) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan tingkat signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y)
- b) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan tingkat signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y)

2) Uji hipotesisi berdasarkan signifikansi:

- a) Jika signifikansi.  $> 0,05$   $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak
- b) Jika signifikansi.  $< 0,05$   $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

b. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji hipotesis secara simultan (bersama-sama) adalah uji hipotesis untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Uji hipotesis secara simultan dilakukan menggunakan uji F. Uji simultan digunakan untuk mencari tahu terkait model yang dianalisis tersebut apakah memiliki tingkat kelayakan model yang tinggi berupa variabel yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan terhadap fenomena atau gejala yang dianalisis. Secara umum uji simultan adalah untuk mencari tahu pengaruh dan tingkat signifikansi variabel bebas yang diteliti secara bersamaan terhadap variabel terikat. (Roflin et al., 2022:127)

Menurut Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa uji simultan (f) merupakan pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Sedangkan menurut Ghozali (2016) uji simultan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan secara bersama sama atau simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dapat mengikuti aturan sebagai berikut yaitu:

- 1) Apabila nilai sig.  $> a$  atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya variasi dari model regresi tidak berhasil untuk menerangkan variasi variabel secara keseluruhan, dan sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat
- 2) Apabila nilai sig.  $< a$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima, artinya variasi dari model regresi tidak berhasil untuk menerangkan variasi variabel secara keseluruhan, dan sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat. (Rudini & Azmi, 2023:237)

c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan besaran yang menunjukkan proporsi variasi variabel independen yang mampu

menjelaskan variasi variabel dependen. Jika hasil uji koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil analisis regresi linear yang diestimasi dengan OLS sebesar 0,630 maka variasi variabel independen yang diformulasikan dalam model riset mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 63%, sedangkan selebihnya sebesar 37% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model riset. Nilai koefisien determinasi yang tinggi dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai model empiris yang baik. Menurut Insukindro (1998), jika hasil uji koefisien hasilnya rendah maka tidak berarti modelnya buruk karena koefisien determinasi bukan merupakan satu-satunya indikator yang menunjukkan baik buruknya suatu model yang diformulasikan. (Leon et al., 2023:100)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi akan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Terdapat dua jenis koefisien determinasi, yaitu koefisien determinasi biasa (*R Square*) dan koefisien determinasi disesuaikan (*Adjusted R Square*). Pada regresi linier berganda, penggunaan koefisien determinasi yang telah disesuaikan lebih baik dalam melihat seberapa baik model dibandingkan koefisien determinasi. Koefisien determinasi disesuaikan merupakan hasil penyesuaian koefisien determinasi terhadap tingkat kebebasan dari persamaan prediksi. (Nugraha, 2022:32)

### 3. Uji Model

Analisis Regresi Linier berganda merupakan ikatan secara linear antara 2 ataupun lebih variabel independent ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Analisis regresi berganda yakni sesuatu perlengkapan analisis peramalan nilai pengaruh 2 variabel leluasa ataupun lebih terhadap variabel terikat untuk meyakinkan terdapat ataupun tidaknya ikatan guna

ataupun ikatan kausal antara 2 variabel leluasa ataupun lebih dengan satu variabel terikat. (Hasanah et al., 2020:22). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independennya adalah inflasi untuk (X1), dan nilai tukar mata uang asing untuk (X2), dengan variabel dependennya yaitu pertumbuhan aset Bank Umum Syariah (Y). Dengan demikian, uji model dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh antara inflasi dan nilai tukar mata uang asing terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah dan juga menguji hipotesis. Berikut persamaan ataupun rumus untuk regresi linier berganda:

$$\ln y: \ln a + \ln b_1 X_1 + \ln b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

$\ln y$  = Variabel Terikat (pertumbuhan aset Bank Umum Syariah)

$\ln a$  = Konstanta

$\ln b_1 b_2$  = Koefisien regresi

$\ln X_1$  = Inflasi

$\ln X_2$  = nilai tukar mata uang asing

(Basri, 2018:111)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Perbankan Syariah**

Perbankan syariah merupakan segala aktivitas yang selalu berkaitan dengan bank, baik dari segi kelembagaan, kegiatan usaha, cara, dan proses dalam melakukan aktivitas operasionalnya. Bank syariah sendiri mempunyai arti yang dimana adalah suatu lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan juga menurut jenisnya terdiri dari bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. Lembaga keuangan Islam sendiri mempunyai tujuan yaitu melakukan pengimplementasian hal pembangunan untuk wujud peningkatan keadilan serta pemerataan taraf hidup masyarakat. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, Lembaga keuangan Islam harus tetap berpegang teguh dengan prinsip Islam secara keseluruhan dan juga harus dilakukan secara istiqomah. (Habibi, 2022:85)

Industri perbankan telah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir. Industri tersebut menjadi lebih kompetitif karena deregulasi peraturan. Dalam hal ini, bank mempunyai fleksibilitas pada layanan yang nantinya mereka tawarkan, lokasi tempat mereka melakukan kegiatan operasionalnya. Menurut undang-undang nomor 10 tahun 1998 pada tanggal 10 November 1998 tentang perbankan disimpulkan bahwasanya usaha perbankan meliputi tiga kegiatan diantaranya menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan yang paling utama dalam perbankan yaitu seperti menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Sedang untuk jasa bank lainnya tersebut merupakan kegiatan pendukung dalam perbankan. Di Indonesia, praktik perbankan telah tersebar sampai keseluruh dunia. Lembaga keuangan berbentuk bank di Indonesia seperti bank umum syariah yang dimana dari waktu ke waktu kondisi suatu perbankan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Selain itu, perkembangan internal dunia perbankan juga tidak terlepas dari

adanya pengaruh perkembangan di luar dunia perbankan seperti halnya sektor riil dalam perekonomian, politik, hukum, dan sosial. (Muwazir et al., 2018:90)

Menurut Suhendi (2010), perkembangan sistem teknologi, sosial, ekonomi dan ilmu pengetahuan adalah suatu keuntungan dalam berinvestasi di Indonesia. Investasi merupakan salah satu kegiatan yang diperbolehkan dalam Islam, yang dimana terdapat Lembaga-lembaga yang bias menghubungkan orang yang mempunyai kelebihan dana dengan orang yang kekurangan dana. Salah satu Lembaga yang dapat menghubungkan hal tersebut adalah bank umum syariah. Bank umum syariah merupakan bank yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran namun, tidak menyalahi aturan syariah yang ada seperti tidak diperbolehkan adanya praktik riba serta larangan untuk berinvestasi pada usaha-usaha berkategori larangan. Perkembangan bank umum syariah apabila dalam satu waktu tertentu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini membuktikan bahwa adanya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah di Indonesia. Dalam menjalankan aktivitas ekonomi, bank umum syariah tidak hanya terfokus pada keuntungan yang diterima, tetapi juga tidak lupa untuk fokus terhadap tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam undang-undang republik Indonesia nomor 40 tahun 2007, mewajibkan perseroan yang bergerak di bidang sumber daya alam agar dapat melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial pada laporan tahunan. (Rayhan et al., n.d., 2017:61). Dalam penelitian ini, penulis mencantumkan 13 Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia diantaranya:

### **1. PT. Bank Aceh Syariah**

PT. Bank Aceh Syariah adalah salah satu bank konvensional yang bertransformasi menjadi bank syariah. Konversi ini terealisasi pada tanggal 1 September 2016 setelah mendapatkan izin operasional untuk perubahan jenis kegiatan yang diresmikan melalui keputusan Dewan Komisiner OJK Nomor KEP-44/D.03/2016. Keputusan tersebut berkaitan

dengan pemberian izin untuk mengubah kegiatan usaha dari bank umum BPD Aceh konvensional menjadi bank umum syariah PT. Bank Aceh Syariah. Proses peralihan ini secara langsung dilakukan oleh Dewan Komisiner OJK kepada Gubernur Aceh yaitunya Zainin Abdullah melalui kepala OJK provinsi Aceh yaitunya Ahmad Wijaya Putra di kota Banda Aceh. Pada 19 September 2016, dilaksanakannya perubahan sistem operasional secara bersamaan di seluruh cabang Bank Aceh. Mulai dari tanggal tersebut, Bank Aceh sudah siap untuk memeberikan layanan perbankan dengan prinsip syariah secara menyeluruh kepada nasabah sesuai dengan aturan yang dinyatakan dalam Ketentuan PBI Nomor 11/15/PBI/2009. Sumber modal utama Bank Aceh Syariah berasal dari dana yang disediakan oleh pemerintah Aceh. Hal ini mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam mendukung berkelanjutan dan juga kesuksesan operasional bank syariah ini. (Nadzilla & Mahendra, 2023:35-37)

## **2. PT. Riau Kepri Syariah**

Bank Riau Kepri merupakan bank yang melakukan konversi menjadi Bank Riau Kepri Syariah yang diresmikan pada tanggal 25 Agustus 2022. Bank Riau Kepri ini sebelumnya dikenal sebagai PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD). Setelah mengalami perkembangan, bank ini melakukan perubahan statusnya menjadi Bank Riau Kepri Syariah. Perubahan status tersebut mempunyai dampak yang signifikan terhadap hubungan hukum antara nasabah dengan Bank Riau Kepri. Hubungan tersebut yaitunya, dimana setelah terjadinya konversi, hubungan hukum antara nasabah dengan bank ini merupakan hubungan kontraktual yang dengan sendirinya terjalin antara bank dengan nasabah yang menginvestasikan dananya berdasarkan perjanjian (hubungan kontrak), dan dengan adanya perjanjian perikatan yang timbul adalah perikatan atas dasar perjanjian. Perjanjian yang terdapat dalam bank ini adalah perjanjian Murabahah yang didasarkan oleh transaksi jual-beli, dimana bank sebagai penjual (ba'i) dan nasabah sebagai pembeli (musytari). Sedangkan dalam

perjanjian kredit dan debitur adalah transaksi utang piutang. (Nalanwal et al, 2023:216-219)

### **3. PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah**

Pada akhir tahun 2016 sampai 2017 muncul Bank NTB yang merupakan BPD Provinsi NTB. Setelah munculnya bank tersebut, pada tahun 2018 Bank NTB berhasil melakukan konversi menjadi bank NTB Syariah. Bank NTB Syariah resmi melakukan kegiatan operasional sesuai prinsip-prinsip syariah pada tanggal 24 september 2018, sesuai keputusan Anggota Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor: Kep-145/D.03/2018 tentang pemberian izin perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum syariah PT. Bank NTB Syariah. Dalam keputusan ini OJK memberikan izin kepada PT. Bank NTB Syariah yang berkedudukan di Mataram untuk melakukan perubahan kegiatan usaha Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah dengan nama PT. Bank NTB Syariah. Pada saat proses konversi, PT. Bank NTB Syariah dituntut oleh keadaan kelompok masyarakat sehingga kegiatan konversi bank konvensional menjadi bank syariah sangat perlu dukungan penuh dari pemerintah baik pusat maupun daerah dalam bentuk regulasi yang baik agar dapat terbentuk kondisi perubahan perbankan konvensional menjadi syariah yang konsisten serta kuat dalam menerapkan prinsip-prinsip syariah. (Fahdiansyah, 2021:33-35)

### **4. PT. Bank Muamalat Indonesia**

Bank Muamalat Indonesia adalah bank yang berorientasi kepada kebersamaan dan keadilan dalam operasionalnya. Bank muamalat menitikberatkan kepada peningkatan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat menengah kebawah. Di Indonesia, perbankan syariah dimulai sejak tahun 1992 dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 yang memungkinkan bank menjalankan operasional bisnisnya dengan menggunakan sistem bagi hasil. Tujuan utama didirikannya lembaga keuangan berlandaskan etika ini adalah tiada

lain sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonomi. Setelah didirikannya Bank Muamalat pada tahun 1992 perbankan syariah di Indonesia semakin diperkenalkan dan dipahami keberadaannya. Masyarakat juga semakin merasakan manfaat perbankan. Perkembangan bank syariah dapat dilihat sejak munculnya atau berdirinya Bank Muamalat pada tahun 1992 sebagai pelopor bank-bank syariah di Indonesia yang kemudian disusul oleh bank syariah mandiri dan bank-bank syariah lainnya sampai sekarang. Selain itu, Bank Muamalat tidak menginduk dari bank lain, sehingga terjaga kemurnian syariahnya dan pengelolaan dana di Bank Muamalat juga didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi syariah yang diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah. (Pratiwi, 2023:8-9)

#### **5. PT. Bank Victoria Syariah**

Berdasarkan website bank victoria yaitunya [vitoriabank.co.id](http://vitoriabank.co.id) tentang Bank Victoria, dijelaskan bahwa bank ini awal didiriknya pada tahun 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Oktober 1994 sebagai bank umum. Pada tahun 1997, bank ini memperluas portofolio layanannya dengan memperdagangkan valuta asing dan menjadi Bank Devisa di tahun 2016. Pada tahun 1999, Bank Victoria telah mencatat sahamnya di Bursa Efek Jakarta yang dimana sejak saat itu, bank ini aktif melaksanakan berbagai aksi korporasi, termasuk rights issue dan penerbitan obligasi baik berupa senior bonds maupun *subordinated debts*. Pada tahun 2007, Bank Victoria mengakuisisi Bank Swaguna yang kemudian pada tahun 2010 berganti nama menjadi PT. Bank Victoria Syariah. Selanjutnya pada tahun 2022, Grup Usaha Victoria melakukan restrukturisasi dengan Bank Victoria mendivestasi mayoritas kepemilikan saham BVIS, PT Victoria Investama menjadi pemegang saham pengendali BVIS dan Bank Victoria menjadi pelaksana perusahaan induk KUB Bank Victoria. Bank Victoria telah ditunjuk sebagai Bank Persepsi berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor KEP-284/PB/2021 tanggal 16 November 2021 perihal penunjukan PT Bank

Victoria International Tb sebagai Bank Persepsi yang melaksanakan sistem penerimaan negara secara elektronik serta memperoleh persetujuan rencana aktivitas baru sebagai Bank Persepsi berdasarkan surat OJK No. S-22/PB.331/2022 tanggal 24 Februari 2022 perihal rencana aktivitas baru sebagai Bank Persepsi.

#### **6. PT. Bank Jabar Banten Syariah**

Pada awalnya Bank Jabar Banten Syariah berdiri pada 20 Mei tahun 2000 dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan jasa perbankan syariah yang sudah mulai tumbuh. Saat awal berdiri, Bank Jabar Banten Syariah masih berstatus sebagai divisi atau unit usaha syariah PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Pasca operasional selama 10 tahun, dan mendapat persetujuan dalam rapat umum pemegang saham, bank tersebut bertransformasi menjadi bank umum syariah. Transformasi ini diperlukan untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariaah sekaligus mendukung program BI yang menghendaki peningkatan share perbankan syariah. Secara resminya, Bank Jabar Banten Syariah berdiri pada tanggal 15 Januari 2010 berdasarkan akta pendirian PT. Bank Jabar Banten Syariah Nomor 4 tanggal 15 Januari 2010 yang telah disetujui dan disahkan dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU 04317. AH.01.01 Tahun 2010, lebih tepatnya pada 26 Januari 2010 yang dimana telah beberapa kali mengalami perubahan. Setelah adanya akta pendirian ini, Bank Jabar Banten Syariah mulai beroperasi kembali pada 6 Mei 2010 berdasarkan SK Gubernur BI No. 12/35/KEP.GBI/2010 tentang pemberian izin usaha PT Bank Jabar Banten Syariah. Pada saat berdiri, modal disetor Bank Jabar Banten Syariah sebesar Rp. 500.000.000.000. Kepemilikan saham bank ini dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Develoment dengan komposisinya sebesar Rp. 495.000.000.000 dan untuk PT Banten Global *Develoment* sebesar Rp. 5.000.000.000. Seiring dengan berjalannya waktu, berkat komitmen yang kuat dari pemegang saham BJB Syariah, tepatnya pada tahun 2011, PT Banten Global

*Deveploment* menambah modal disetor sebesar Rp. 7.000.000.000, sehingga saham total seluruhnya pada tahun 2011 menjadi Rp. 507.000.000.000. (Khodijah et al, 2023:117-118)

#### **7. PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk**

Sejalan dengan perkembangan bank syariah di Indonesia, menjadikan terlaksananya 3 merger bank syariah yang disebut dengan BSI. Bank Syariah Indonesia merupakan bank syariah terbesar di Indonesia hasil penggabungan tiga bank syariah diantaranya PT Bank BRI Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri, dan PT. BNI Syariah. BSI resmi beroperasi pada tanggal 1 Februari 2021 yang dimana untuk perizinan diberikan kepada BSI berlaku pada tanggal 27 Januari 2021. Izin tersebut dikeluarkan oleh otoritas jasa keuangan kepada Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah untuk melebur ke dalam BRI Syariah. Tujuan pemerintah melakuka merger tiga bank syariah ini tidak lain karena diharapkan dapat memberikan pilihan lembaga keuangan baru bagi masyarakat sekaligus diharapkan mampu mendorong pembangunan perekonomian nasional. Pada tanggal 12 oktober 2021, kementerian BUMN mengumumkan secara resmi bahwa telah dimulai proses merger tiga tersebut. Setelah resmi beroperasi, BSI masuk kategori dalam 10 bank terbesar di Indonesia yang tentunya memiliki aset dan laba yang memadai untuk berkompetensi dengan bank yang lain. Hadirnya Bank Syariah Indonesia adalah untuk melengkapi pilihan masyarakat Indonesia tentang layanan jasa perbankan yang berdasarkan prinsip syariah. (Dianita et al, 2021:152-154)

#### **8. PT. Bank Mega Syariah**

PT. Bank Mega Syariah adalah salah satu bank yang didirikan pada 14 juli tahun 1990 sebagai PT Bank Umum Tugu, diakuisasi oleh PT Mega Corpora pada tahun 2001 dan berubah menjadi bank umum syariah. Pada 27 juli tahun 2004, nama bank tersebut diubah menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) dan mulai beroperasi pada 25 Agustus tahun 2004. Idperusahaannya sebagai bagian dari grup Mega Corpora dicerminkan melalui perubahan logo pada 7 November tahun 2007. Sejak

2 november tahun 2010, bank ini dikenal dengan nama PT. Bank Mega Syariah. Pada tahun 2022, Bank Mega Syariah menjadi salah satu bank umum syariah terdepan di Indonesia dan bank terbesar setelah Bank Syariah Indonesia (BSI). Dalam menghadapi dinamika dan gejolak global pada 2022, Bank Mega Syariah berfokus pada pengembangan platform digital untuk memastikan bisnis yang berkelanjutan. (Humayra & Hidayatullah, 2024:160)

#### **9. PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk**

PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariah Islam. Bank ini bagian dari Panin Group yang induk utamanya adalah PT. Panin Investment. Bank ini didirikan pada 2 desember 2009 yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan nasabah yang menginginkan layanan perbankan berbasis syariah. Setelah beberapa tahun setelah berdirinya bank tersebut, PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dan telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat serta pelaku pasar. Selain berfokus pada pertumbuhan bisnis, bank ini juga aktif dalam kegiatan sosial dan kegiatan amal. Bank ini terlibat dalam berbagai program sosial, pendidikan, dan kesehatan yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat disekitarnya. Berkat komitmen terhadap kualitas layanan dan inovasi, bank ini juga telah meraih sejumlah penghargaan dan prestasi dalam industri perbankan syariah. Dalam hal ini, penghargaan tersebut mencerminkan dedikasi bahwa bank tersebut mempunyai keunggulan dalam memberikan pelayanan kepada nasabah. (Angelina et al, 2024:94-95)

#### **10. PT. Bank Syariah Bukopin**

PT Bank Syariah Bukopin (selanjutnya disebut Perseroan) merupakan salah satu bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank

Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/ KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank. Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/ KEP.GBI/DpG/ 2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin. PT Bank Syariah Bukopin secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004-2009. Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 11 (sebelas) Kantor Cabang, 7 (tujuh) Kantor Cabang Pembantu, 4 (empat) Kantor Kas, 6 (enam) unit mobil kas keliling, dan 96 (sembilan puluh enam) Kantor Layanan

Syariah, serta 33 (tiga puluh tiga) mesin ATM BSB dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin. (Firmansyah, 2023:18-20)

#### **11. PT. BCA Syariah**

PT. Bank BCA Syariah merupakan salah satu bank yang berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan keputusan gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada senin tanggal 5 April 2010. BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta dijunjung oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah. Dalam tiga periode yaitu tahun 2018, 2019, dan 2020, terdapat fluktuasi kinerja keuangan pada BCA Syariah yang dimana pada tahun 2018 relatif stabil. Tahun 2019, kinerja keuangan BCA Syariah mengalami peningkatan yang signifikansi. Namun, terjadi sedikit penurunan kinerja keuangan pada tahun 2020 jika dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya pandemi covid-2019 yang berimbas pada semua sektor perbankan termasuk BCA Syariah. (Amalia, 2022:18)

#### **12. PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional**

Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) sebagai lembaga bank devisa yang memfokuskan diri untuk melayani masyarakat yang berpendapatan rendah yang terdiri dari pensiunan, pelaku usaha, mikro kecil dan menengah, serta komunitas prasejahtera produktif. BTPN meluncurkan sebuah aplikasi yang berbasis android maupun *Iphone Operating System (IOS)* untuk mempermudah melakukan transaksi perbankan seperti simpanan, tarik tunai, transfer dana, pembayaran tagihan dan pegajuan permohonan kredit mikro, sehingga sistem pembayaran dalam transaksi ekonomi sangat dibutuhkan dan mengalami kemajuan yang pesat

seiring dengan perkembangan teknologi yang canggih. Kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran telah menggantikan peranan uang yang dikenal masyarakat sebagai alat pembayaran pada umumnya ke dalam bentuk pembayaran non-tunai yang lebih efektif dan efisien. (Hartini & Ismail, 2018:27)

### **13. PT. Bank Aladin Syariah, Tbk**

PT. Bank Aladin Syariah, Tbk merupakan bank yang hadir sebagai bank digital murni perdana di Indonesia. Bank yang awalnya bernama PT. Bank Net Syariah Indonesia Tbk ini menarik perhatian sejak bertransformasi menjadi bank digital sepenuhnya. Saham perusahaan juga naik karena investor menemukan strategi yang bagus dan sangat menjanjikan. Keputusan untuk bertransformasi ke bank digital cukup strategis mengingat perusahaan yang sudah *go public* di BEI bersimbol *ticker* BANK ini sebenarnya tergolong Grup BANK. Selain itu, Bank Aladin Syariah juga membuka dan memberikan kemudahan pelayanan perbankan syariah digital bagi seluruh masyarakat sekaligus membuka kemitraan bersama perusahaan dari berbagai macam jenis usaha. Dengan mengoptimalkan penerapan teknologi informasi, Bank Aladin Syariah terus berupaya mengembangkan produk keuangan, pembiayaan dan layanan perbankan lainnya termasuk pengiriman uang, pembayaran, serta pembelian. Pada tahun 2022, Bank Aladin Syariah meluncurkan aplikasi bank bergerak (*mobile banking application*) yang menyajikan value proposition layanan syariah yang ramah pengguna sekaligus seamless (mulus tanpa hambatan dalam penggunaannya). Menurut Bank Aladin (2023), sejak diluncurkannya aplikasi Aladin, operasional bank ini memberikan hasil yang menggembarakan. Dimana per desember 2022, layanan ini telah di download lebih dari 3,2 juta kali. Adapun user registered sudah mencapai lebih dari 1,7 juta orang. Kinerja ini tercapai karena adanya integrasi dan kolaborasi yang baik bersama segenap mitra serta implementasi offline digital (O2O) dengan gerai Alfamart. Strategi

O2O bersama Alfamart diyakini sebagai kunci sukses Bank Aladin Syariah dalam menarik minat nasabah. (Husada & Ulani, 2024:198-199)

Dalam berlangsungnya kegiatan operasional yang dilakukan suatu perusahaan tentunya pada saat suatu kondisi tertentu, perusahaan bisa saja mengalami masalah keuangan. Masalah keuangan merupakan salah satu persoalan pokok yang dimana menyangkut kelangsungan hidup perusahaan sehingga perlu diadakan penanganan yang sangat profesional dalam setiap kegiatan operasionalnya agar dapat mengantisipasi terjadinya kelebihan maupun kekurangan dana yang dapat menimbulkan kebangkrutan perusahaan. Untuk mengetahui perkembangan perusahaan, maka perlu diadakannya penilaian kinerja perusahaan dari tahun ke tahun. Hal ini dilakukan agar dapat mengevaluasi dan melihat sudah sejauh mana kinerja perusahaan pada tahun berjalan. Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sudah sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan operasionalnya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan yang dimaksud dalam hal ini adalah dengan melihat laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan yang tercermin dari informasi seperti pada neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Beberapa permasalahan umum yang kemungkinan dihadapi oleh bank umum syariah adalah sebagai berikut (Novianti, 2023:85-88):

### **1. Kepatuhan Syariah**

Bank umum syariah harus memastikan bahwasanya operasi yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Tantangan dapat muncul dalam mengelola transaksi dan produk agar sesuai dengan pedoman syariah yang terus berkembang.

### **2. Pematuhan Regulasi**

Bank umum syariah harus mematuhi regulasi perbankan dan aturan syariah yang berlaku di masing-masing negara maupun tempat tinggal mereka. Perubahan dalam peraturan perbankan atau syariah dapat menimbulkan tantangan yang kemungkinan besar terjadi.

### **3. Kompetisi**

Persaingan dalam industri perbankan syariah semakin meningkat yang membuat bank harus terus mengembangkan strategi pemasaran dan produk yang kompetitif agar dapat menarik minat dan perhatian nasabah untuk melakukan transaksi di bank tersebut.

### **4. Pengembangan Produk**

Bank umum syariah harus terus mengembangkan produk dan layanan baru yang sesuai dengan prinsip syariah agar dapat memenuhi kebutuhan nasabah.

### **5. Teknologi dan Keamanan**

Bank harus memiliki teknologi yang terbaru agar dapat meningkatkan efisiensi operasional dan pengalaman pelanggan serta memastikan keamanan data dan transaksi yang dilakukan nasabah. Apabila terjadinya kebocoran data dan teknologi yang kurang memuaskan, tentunya nasabah akan merasakan bank tersebut tidak dapat dipercaya lagi.

### **6. Kemampuan Sumber Daya Manusia**

Merekrut dan melatih calon pekerja atau karyawan yang memahami prinsip syariah dan mampu bekerja sesuai dengan bidang yang sedang dibutuhkan dan bahkan mampu mengelola operasi bank dengan baik merupakan tantangan yang tetap relevan. Dikatan tantangan karena tentu suatu perusahaan harus merekrut SDM secara bersungguh-sungguh dan telaten agar nantinya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

## **B. Deskripsi Data**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan aset bank umum syariah di Indonesia. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitunya inflasi dan nilai tukar mata uang asing. Data-data yang digunakan dalam analisis ini diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Statistik Perbankan Syariah dari Januari 2019

sampai desember 2024. Pengolahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan SPS 16.

### **1. Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah**

Pertumbuhan aset adalah presentase dari perubahan-perubahan aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan juga sebagai penentu kemampuan perusahaan. Dalam hal ini, peningkatan aset yang diikuti dengan peningkatan hasil operasional akan semakin menambah keyakinan dari pihak luar terhadap perusahaan. Hal tersebut akan menjadi respon yang baik dari para investor sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan. Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang dimana bagi setiap perusahaan hal tersebut sangat penting sebagai penyeimbang keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk aset itu sendiri dikelompokkan menjadi 3 yaitu: (Holifah et al., 2020: 143-145)

#### **a. Aset Lancar (*Current Assets*)**

Aset lancar adalah kas dan aktiva-aktiva yang dapat ditukarkan menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun maupun dalam siklus kegiatan normal. Aset lancar tersebut terdiri dari kas, surat berharga yang mudah dijual, piutang dagang, persediaan, serta beban diterima dimuka.

#### **b. Aset Tetap**

Aset tetap adalah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun. Aset tetap ini sendiri terdiri dari peralatan, bangunan, gedung, dan tanah. Aset tetap dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

##### **1) Aset tetap berwujud**

Aset tetap berwujud merupakan kekayaan perusahaan yang memiliki wujud serta mempunyai umur yang relative permanen yang dapat digunakan dalam operasi sehari-hari dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali yang termasuk diantaranya seperti tanah, bangunan, peralatan kantor, dan kendaraan.

## 2) Aset tetap tidak berwujud

Untuk aset tidak berwujud ialah aset yang memiliki bentuk fisik yang adanya bukti aset seperti perjanjian, kontrak, maupun paten.

## c. Aset Lain-Lain

Aset lain-lain yang dimaksudkan disini adalah pos-pos yang tidak lagi digunakan secara layak akan tetapi masih digolongkan ke dalam aset dan tidak pula dapat digolongkan ke dalam aktiva lancar, investasi, penyertaan, dan bahkan tidak juga dapat disebut sebagai aset tidak berwujud, Contoh aset yang tidak digunakan dalam hal ini seperti piutang kepada pemegang saham, serta beban yang ditanggihkan. Dari beberapa yang disebutkan tersebut termasuk ke dalam aset lain-lain.

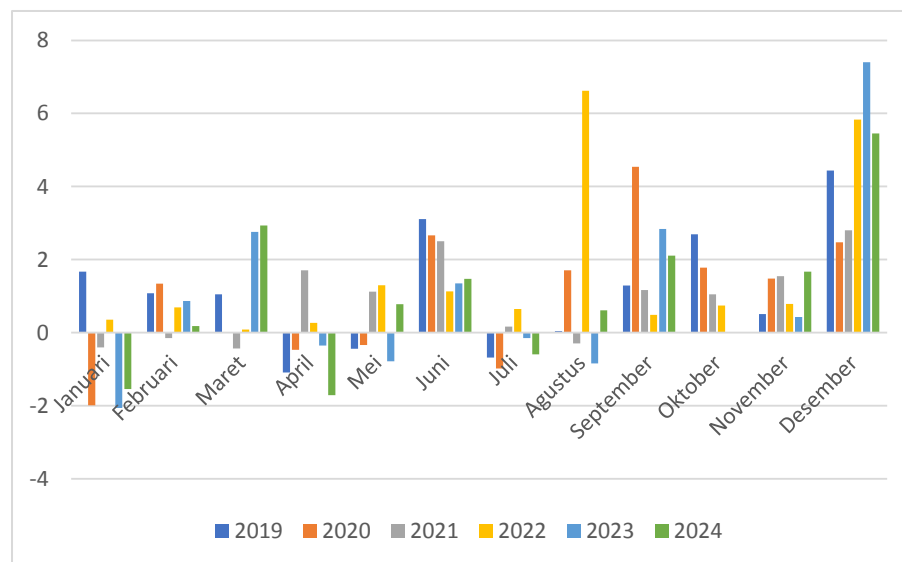
Data pertumbuhan aset yang dipakai dalam penelitian ini adalah pertumbuhan aset dari 13 Bank Umum Syariah yang sudah dipublikasikan langsung di website statistik perbankan syariah. Berikut ini merupakan data pertumbuhan aset dari januari 2019 sampai desember 2024.

**Tabel 4. 1**  
**Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah**  
**Januari 2019 - Desember 2024**  
**(Dalam Persen)**

<b>Bulan</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
<b>Januari</b>	1,67	-1,99	-0,40	0,36	-2,06	-1,54
<b>Februari</b>	1,08	1,34	-0,15	0,69	0,87	0,18
<b>Maret</b>	1,05	-0,30	-0,43	0,09	2,76	2,93
<b>April</b>	-1,09	-0,47	1,71	0,27	-0,35	-1,71
<b>Mei</b>	-0,44	-0,34	1,12	1,30	-0,78	0,78
<b>Juni</b>	3,11	2,66	2,50	1,13	1,35	1,47
<b>Juli</b>	-0,68	-0,98	0,17	0,65	-0,15	-0,59
<b>Agustus</b>	0,04	1,71	-0,29	6,62	-0,84	0,61
<b>September</b>	1,29	4,54	1,17	0,49	2,84	2,11
<b>Oktober</b>	2,69	1,78	1,05	0,74	0,00	0

<b>November</b>	0,51	1,48	1,55	0,79	0,43	1,67
<b>Desember</b>	4,44	2,47	2,80	5,83	7,40	5,45

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (data diolah)



**Gambar 4. 1**  
**Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Januari 2019 - Desember 2024**

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 pertumbuhan aset bank umum syariah sangat fluaktif. Selama dalam waktu 6 tahun terakhir pertumbuhan aset bank umum syariah mencapai titik paling tertinggi pada desember 2023 yaitunya dimana pertumbuhan aset sebesar 7,40% dan diikuti pada agustus 2022 sebesar 6,62%. Kemudian terjadi penurunan yang sangat drastis ataupun pertumbuhan aset berada pada tingkat terendah yaitu bulan januari 2023 yaitu berada di angka -2,06%. Dari data tersebut juga dapat kita lihat bahwa pertumbuhan aset mengalami naik turun dan bahkan berada di posisi minus (-) dan ada juga ditemukan nilai 0 dan 0, 00. Angka 0 tersebut artinya adalah tidak ada perbedaan antara tahun sebelumnya dengan tahun saat ini. Yang artinya apabila misalnya aset bank umum syariah tersebut pada bulan sebelumnya mencapai 354.454 (dalam miliar) dan bulan berikutnya juga mencapai angka yang sama yaitu 354.454 (dalam miliar) maka jika

dilakukan perbandingan maka tidak ada terjadinya penurunan maupun kenaikan sama sekali dan itu artinya setara jumlah aset yang di dapatkan dan dengan begitu maka perbandingannya berada di angka 0 saja atau tunggal dan tidak ada angka di belakang koma. Sedangkan untuk hasil 0,00 artinya adalah antara bulan sebelumnya dengan bulan saat ini hanya memiliki perbedaan yang sangat tipis sekali. Perbedaan disini maksudnya adalah misalnya pada bulan sebelumnya aset bank mencapai 550.921 (dalam miliar) dan pada bulan berikutnya mencapai 550.918 (dalam miliar) dan ketika dibandingkan maka akan mendapatkan hasil yang sangat tipis dan tidak jauh selisihnya misalnya 0,0005. Selain itu apabila kita lihat pada Januari 2022 sampai Desember 2022 bahwasanya dari data tersebut hanya pada tahun tersebutlah pertumbuhan asetnya tidak berada pada posisi minus.

## **2. Inflasi**

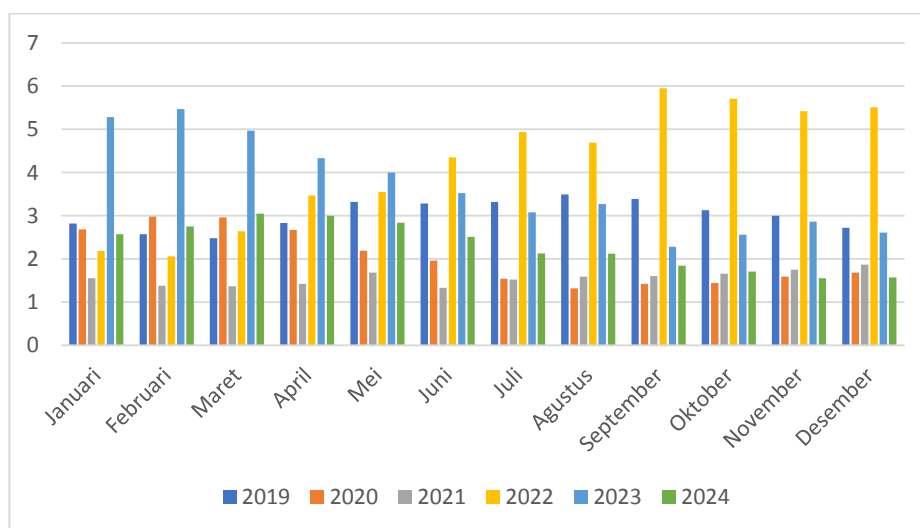
Berdasarkan dari sudut pandang perekonomian, inflasi adalah suatu fenomena moneter nasional yang cenderung menimbulkan gejala perekonomian. Tingkat inflasi dalam perekonomian sangatlah tinggi sehingga tingkat pertumbuhan harus dijaga agar tetap stabil untuk menghindari masalah makroekonomi yang dapat menyebabkan ketidakstabilan perekonomian. Bank Indonesia dapat menempuh kebijakan moneter ekspansif dengan cara menurunkan suku bunga pada saat perekonomian negara sedang terpuruk. Inflasi yang tinggi dan fluktuatif mencerminkan ketidakstabilan perekonomian yang menyebabkan peningkatan kemiskinan di Indonesia. Masyarakat yang pada awalnya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan ketika terjadinya kenaikan inflasi masyarakat menjadi tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka dan dengan begitu berdampak terhadap peningkatan angka kemiskinan. (Safira et al., 2025:55)

Data yang digunakan pada inflasi di bawah ini merupakan data dalam bentuk persen dan bulanan. Berikut data inflasi bulanan dari Januari 2019-2024.

**Tabel 4. 2**  
**Perkembangan Inflasi di Indonesia Januari 2019 – Desember 2024**  
**(Dalam %)**

Bulan	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Januari	2,82	2,68	1,55	2,18	5,28	2,57
Februari	2,57	2,98	1,38	2,06	5,47	2,75
Maret	2,48	2,96	1,37	2,64	4,97	3,05
April	2,83	2,67	1,42	3,47	4,33	3,00
Mei	3,32	2,19	1,68	3,55	4,00	2,84
Juni	3,28	1,96	1,33	4,35	3,52	2,51
Juli	3,32	1,54	1,52	4,94	3,08	2,13
Agustus	3,49	1,32	1,59	4,69	3,27	2,12
September	3,39	1,42	1,60	5,95	2,28	1,84
Oktober	3,13	1,44	1,66	5,71	2,56	1,71
November	3,00	1,59	1,75	5,42	2,86	1,55
Desember	2,72	1,68	1,87	5,51	2,61	1,57

Sumber: <https://www.bi.go.id/id/default.aspx> (data diolah)



**Gambar 4. 2**  
**Perkembangan Inflasi di Indonesia Januari 2019 - Desember 2024**

Berdasarkan tabel 4.2 dan juga gambar 4.2 dapat dilihat bahwa tingkat inflasi mengalami fluktuasi pada tahun 2022 dan kemudian

berlanjut sampai 2023. Dari data inflasi yang ada dapat dilihat bahwa september 2022 merupakan waktu terjadinya inflasi yang sangat tinggi karena berada diangka 5,95%. Sedangkan inflasi terendah terjadi pada agustus 2020 yaitu berada diangka 1,32%. Pemicu terjadinya inflasi yang paling tinggi berasal dari kelompok pengeluaran transportasi. Dalam hal ini, komoditas penyebab inflasi yang tinggi pada kelompok transportasi adalah kenaikan harga BBM. Dengan naiknya harga BBM maka beberapa komoditas lainnya juga ikut naik seperti tarif atau ongkos angkutan umum. Sedangkan untuk inflasi yang rendah pada agustus 2020, menurut Deputi Gubernur Bank Indonesia yaitunya bapak Dody Budi Waluyo dalam tempo 2 September 2020, ada beberapa hal yang mempengaruhi rendahnya tekanan inflasi pada waktu tersebut beberapa diantaranya seperti melambatnya permintaan di tengah panen raya, serta konsisten kebijaksanaan Bank Indonesia dalam menjaga ekspektasi inflasi dan stabilitas nilai tukar rupiah. Meskipun terjadinya kenaikan harga komoditas, pengendalian nilai tukar rupiah yang baik juga akan ikut menjaga inflasi.

### **3. Nilai Tukar Mata Uang Asing**

Nilai tukar mata uang asing merupakan harga satu-satuan mata uang suatu negara dengan satuan mata uang negara lainnya. Nilai tukar mata uang asing di tentukan dalam pasar valuta asing yaitu suatu tempat dimana terdapat berbagai mata uang asing yang berbeda-beda di perdagangkan. Artinya, nilai tukar tersebut merupakan suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Contoh cara melakukan nilai tukar tersebut adalah dengan menyatakan sekian unit mata uang lokal yang akan diperlukan untuk mendapatkan satu mata uang asing tersebut. Sehingga kita dapat mengetahui dan membandingkan nantinya dengan nilai tukar pada waktu sebelumnya yang dimana apakah mengalami perubahan atau tidak. Perubahan yang dimaksud dalam hal ini seperti waktu sebelumnya dengan waktu sedang berjalan sekarang, berapa lembar

kita memberikan mata uang lokal untuk bisa mendapatkan mata uang asing dan begitupun sebaliknya. (Herawati, 2021:75). Nilai tukar yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, yang dimana Rupiah bertindak sebagai mata uang domestic dan US Dollar sebagai mata uang asing. Berikut di bawah ini data perkembangan nilai tukar mata uang asing dalam satuan rupiah selama januari 2019 – desember 2024.

**Tabel 4. 3**  
**Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing Januari 2019 –**  
**Desember 2024**  
**(Dalam Rupiah)**

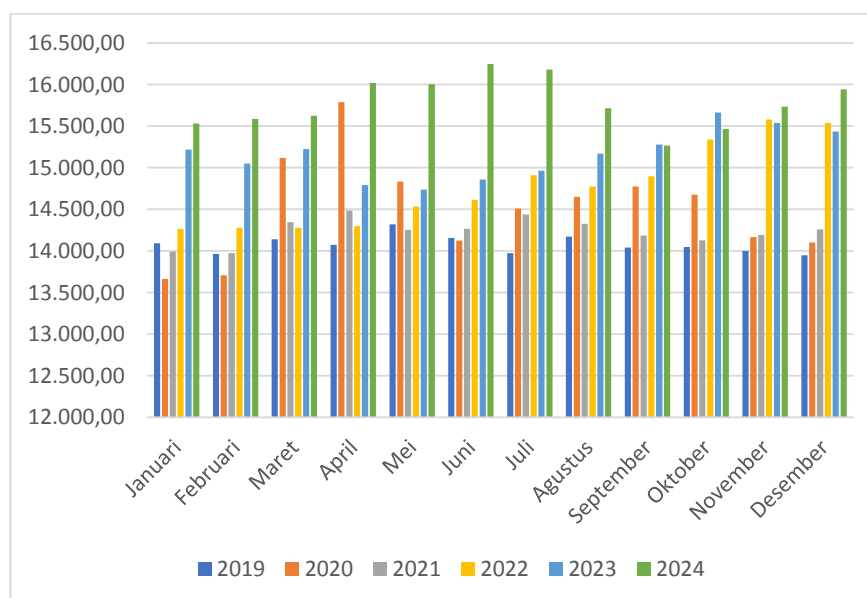
<b>Bulan</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
<b>Januari</b>	14092,36	13663,57	13991,59	14263,56	15218,76	15532,76
<b>Februari</b>	13965,05	13707,27	13971,89	14279,30	15050,37	15587,01
<b>Maret</b>	14139,90	15118,60	14345,31	14276,90	15224,21	15624,10
<b>April</b>	14071,84	15788,09	14485,39	14296,90	14792,38	16019,50
<b>Mei</b>	14320,86	14831,66	14251,58	14534,96	14736,80	16003,52
<b>Juni</b>	14155,33	14124,98	14266,54	14615,13	14857,34	16247,74
<b>Juli</b>	13973,57	14509,50	14438,64	14909,46	14964,55	16180,34
<b>Agustus</b>	14171,05	14650,88	14325,71	14776,38	15168,91	15714,22
<b>September</b>	14040,62	14773,72	14185,67	14896,91	15277,43	15264,54
<b>Oktober</b>	14046,92	14675,39	14127,46	15340,39	15662,52	15463,64
<b>November</b>	13998,37	14165,63	14192,19	15580,43	15539,32	15733,29
<b>Desember</b>	13947,36	14102,22	14257,27	15536,93	15435,80	15943,38

Sumber: <https://www.bi.go.id/id/default.aspx> (data diolah)

**Tabel 4. 4**  
**Perkembangan Kurs di Indonesia Tahun 2019-2024**  
**(Dalam Persen)**

Bulan	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Januari	-2,29	-2,03	-0,78	0,04	-2,04	0,62
Februari	-0,90	0,31	-0,14	0,11	-1,10	0,34
Maret	-1,25	10,29	2,67	-0,01	1,15	0,23
April	-0,48	4,42	0,97	0,14	-2,83	2,53
Mei	1,76	-6,05	-1,61	1,66	-0,37	-0,09
Juni	-1,15	-4,76	0,10	0,55	0,81	1,52
Juli	-1,28	2,72	1,20	2,01	0,72	-0,41
Agustus	1,41	0,97	-0,78	-0,89	1,36	-2,88
September	-0,92	0,83	-0,97	0,81	0,71	-2,86
Oktober	0,04	-0,66	-0,41	2,97	2,52	1,30
November	-0,34	-3,47	0,45	1,56	-0,78	1,74
Desember	-0,36	-0,44	0,45	-0,27	-0,66	1,33

<https://www.bi.go.id/id/default.aspx> (data diolah)



**Gambar 4. 3**  
**Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing Januari 2019 –**  
**Desember 2024**  
**(Dalam Rupiah)**

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.3 dapat dilihat bahwasanya data nilai tukar rupiah terhadap US Dollar selama waktu 6 tahun terus mengalami naik turun, akan tetapi masih tetap berada diatas angka 13.000 dan lebih cenderung mengalami kenaikan. Rupiah terus menerus melemah hingga mencapai Rp. 16247, 74 pada juni 2024. Disamping sisi terjadinya rupiah yang melemah, ada juga pada waktu tertentu rupiah menguat yaitunya pada januari 2020 yaitunya berada pada angka Rp. 13663, 57. Dalam hal ini pada angka yang tinggi dikatakan melemah karena semakin tinggi nilai rupiah dari waktu ke waktu tentunya untuk menukarkan rupiah ke US Dollar kita harus mengeluarkan jumlah uang yang banyak juga. Akan tetapi apabila rupiah rendah hal ini dikatakan rupiah menguat karena uang yang akan kita keluarkan untuk menukarkan suatu nilai mata uang akan jauh lebih sedikit.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dalam kurun waktu 6 tahun ini berada pada angka yang cukup mengkhawatirkan. Dan hal tersebut mulai terjadi semenjak tahun 2024 terkhususnya April 2024 sampai juli 2024. Dimana dalam waktu tersebut nilai rupiah berada diangka 16.000-an per dollar AS. Menteri Keuangan (Menkeu) mengatakan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah yang terjadi sejak April 2024 dipengaruhi oleh kekecewaan pasar terhadap kondisi perekonomian global. Menurut Gubernur Bank Indonesia (BI), *faktor utama* pelemahan kurs rupiah adalah *Fed Fund Rate* (FFR) yang tidak dapat diperidiksi serta kenaikan suku bunga obligasi pemerintahan AS sebesar 4,5% sampai 6%. *Faktor kedua*, adanya sentimen domestik. Pada triwulan II yang akan berakhir pada bulan juni 2024, terjadinya kenaikan permintaan terhadap dollar AS oleh korporat. Pada triwulan II tersebut biasanya korporasi melakukan repatriasi dividen dan membayar utang. Sedangkan menurut bapak Arianto yaitu pengamat perbankan dan praktisi sistem pembayaran, menyatakan bahwa proyeksi rupiah bisa saja menembus sampai ke angka Rp. 17.000 per dollar AS dan hal ini dapat menjadi skenario terburuk akibat kebijakan suku bunga di AS, tingkat permintaan pasar ekspor di Indonesia dan

ketidakpastian global. Selain itu juga, fundamental ekonomi Indonesia dan kondisi global juga akan sangat memainkan peran penting dalam menentukan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing. Selain Gubernur Bank Indonesia dan Menteri keuangan, bapak Arianto juga menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan pelemahan mata uang rupiah yaitu seperti *faktor pertama*, penguatan dollar AS yang didorong oleh kebijakan moneter yang ketat oleh bank sentral AS untuk dapat meredam inflasi. *Faktor kedua*, aliran modal asing yang keluar karena investor ingin mencari imbal hasil yang jauh lebih tinggi di negara lain terutama pada negara maju.

Pelemahan nilai tukar rupiah berdampak terhadap keseimbangan fiscal kerana mempengaruhi pendapatan dan belanja pada anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). Hal tersebut disebabkan oleh struktur perekonomian Indonesia yang cukup tergantung terhadap impor. Pelemahan rupiah atau peningkatan harga minyak memberikan dampak secara langsung terhadap biaya pengadaan energi seperti listrik, BBM, dan gas di Indonesia. Peningkatan biaya pengadaan energi tersebut dapat disebabkan oleh meningkatnya harga bahan baku maupun akibat selisih kurs rupiah. Berdasarkan simulasi keterkaitan antara biaya pengadaan BBM dengan harga minyak mentah serta nilai tukar rupiah, ditemukan bahwa setiap peningkatan harga minyak mentah sebesar 1 Dollar AS akan meningkatkan biaya pengadaan BBM sekitar Rp 150/liter. (Stya, n.d.)

## C. Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah proses statistik yang digunakan untuk menentukan apakah sebuah sampel data atau distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Tujuan utama dari uji normalitas adalah untuk memeriksa apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal atau tidak. Proses uji normalitas melibatkan penggunaan berbagai statistik dan metode untuk mengevaluasi seberapa baik data

cocok dengan distribusi normal. Uji normalitas sering kali melibatkan hipotesis nol (*null hypothesis*) bahwa data berasal dari distribusi normal. Hasil uji kemudian digunakan untuk menentukan apakah hipotesis nol dapat diterima atau ditolak. Untuk mengetahui data dianggap berasal dari distribusi normal dan data yang tidak distribusi normal dapat menggunakan *Jarque-Bera* test yang artinya adalah keputusan untuk menentukan apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai pertumbuhan aset atau nilai (*value*) dengan tingkat alpha (0,05) dengan kriterianya adalah jika nilai p (*value*) atau nilai pertumbuhan aset  $> 0,05$  maka data dapat diterima atau data terdistribusi normal. Sedangkan apabila p (*value*) atau nilai pertumbuhan aset  $< 0,05$  maka hipotesis nol ditolak atau data tidak mengikuti distribusi normal.

Berikut merupakan hasil uji normalitas pada SPSS 16 menggunakan tipe *kolmogorov-smirnov*:

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Inflasi bulanan (%)	.110	72	.030	.902	72	.000
Kurs bulanan (%)	.116	72	.017	.889	72	.000
Pertumbuhan_aset bulanan (%)	.134	72	.003	.916	72	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel di atas terdapat dua jenis uji normalitas yaitu uji dengan tipe kolmogorov-smirnov dan uji dengan tipe shapiro-wilk. Menurut Diarti Andra Ningsih, dkk (2019), uji kolmogorov-smirnov digunakan dalam uji normalitas apabila sampel lebih dari 50 dan untuk uji tipe shapiro-wilk digunakan apabila nilai sampel kurang dari 50. Dalam penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan 72 sampel yang artinya jumlah sampel tersebut lebih dari 50, maka uji normalitas yang digunakan adalah uji dengan tipe kolmogorov-smirnov. Oleh karena itu, untuk penentuan

normal tidaknya data penelitian mengacu pada uji normalitas tipe kolmogorov-smirnov. Dalam hal ini, berdasarkan hasil uji normalitas terhadap data inflasi dan pertumbuhan aset yang telah diolah melalui SPSS 16 maka diperoleh nilai signifikan (p-value) yaitunya pertumbuhan aset sebesar 0,003, inflasi sebesar 0,030 dan kurs atau nilai tukar sebesar 0,017. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikan alpha yaitunya 0,05 maka:

- a. Variabel X1, inflasi nilai signifikansinya yaitu  $0,017 < 0,05$  yang artinya data variabel tersebut berdistribusi tidak normal`
- b. Variabel X2, kurs memiliki nilai sifgnifikan yaitu  $0,017 < 0,05$  yang artinya data variabel tersebut tidak berdistribusi normal.
- c. Varriabel Y, pertumbuhan aset memiliki nilai signifikansi yaitu  $0,003 < 0,05$  yang artinya data variabel tersebut tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* terhadap data mentah, dapat dilihat bahwa seluruh variabel tersebut memperoleh nilai signifikansi  $< 0,05$  yang artinya data tersebut tidak berdistribusi normal. Tidak normalnya hasil dari suatu data yang diolah biasanya sangat dipengaruhi oleh fluktuasi yang tidak teratur menyebabkan data cenderung tidak simetris atau terjadinya kenaikan dan penurunan jumlah maupun angka yang sangat tinggi dari waktu ke waktu sehingga tidak membentuk distribusi yang normal. Oleh karena itu, diperlukannya transformasi data agar memenuhi asumsi normalitas. Transformasi juga dilakukan agar analisis statistik selanjutnya seperti uji asumsi klasik ataupun uji regresi mendapatkan hasil yang valid, normal maupun lebih mendekati normal. Transformasi yang nantinya dilakukan dengan menggunakan logaritma natural (LN). Transformasi LN ini digunakan untuk data dengan nilai positif dan apabila data dari variabel tersebut ada yang bernilai negatif maka perlu ditambahkan konstanta agar data tersebut menjadi nilai positif. Penambahan konstanta tersebut dapat diambil dari nilai yang paling terkecil, seperti pada data pertumbuhan aset yang paling terkecil ataupun minimum adalah -2,06 berarti ditambahkan

konstanta minimal 2,06 sampai nantinya hasil dari data transformasi tersebut hanya terdapat dalam nilai yang positif dan bukan negatif, agar hasil transformasi menggunakan logaritma dapat diterapkan tanpa menghasilkan error. Berikut transformasi data beserta rumus ln yang digunakan:

$$Y^1 = \ln (Y+c)$$

Keterangan:

Y : nilai asli data

Y<sup>1</sup> : hasil data setelah transformasi log

c :konstanta untuk menghindari nilai negatif

**Tabel 4. 6**  
**Transformasi Data Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah**  
**Januari 2019 – Desember 2024**

<b>Bulan</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
<b>Januari</b>	1.56	0.10	0.99	1.24	0.04	0.44
<b>Februari</b>	1.43	1.49	1.08	1.33	1.38	1.19
<b>Maret</b>	1.42	1.03	0.98	1.16	1.77	1.80
<b>April</b>	0.70	0.97	1.57	1.21	1.01	0.33
<b>Mei</b>	0.98	1.02	1.44	1.48	0.84	1.36
<b>Juni</b>	1.83	1.75	1.72	1.44	1.49	1.52
<b>Juli</b>	0.88	0.75	1.18	1.32	1.08	0.92
<b>Agustus</b>	1.14	1.57	1.03	2.27	0.82	1.31
<b>September</b>	1.48	2.03	1.45	1.28	1.78	1.65
<b>Oktober</b>	1.76	1.59	1.42	1.35	1.13	1.13
<b>November</b>	1.28	1.52	1.54	1.36	1.26	1.56
<b>Desember</b>	2.02	1.72	1.77	2.19	2.35	2.15

**Tabel 4. 7**  
**Transformasi Data Inflasi Januari 2019 – Desember 2024**

<b>Bulan</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
<b>Januari</b>	1,04	0,99	0,44	0,78	1,66	0,94
<b>Februari</b>	0,94	1,09	0,32	0,72	1,70	1,01
<b>Maret</b>	0,91	1,09	0,31	0,97	1,60	1,12
<b>April</b>	1,04	0,98	0,35	1,24	1,47	1,10
<b>Mei</b>	1,20	0,78	0,52	1,27	1,39	1,04
<b>Juni</b>	1,19	0,67	0,29	1,47	1,26	0,92
<b>Juli</b>	1,20	0,43	0,42	1,60	1,12	0,76
<b>Agustus</b>	1,25	0,28	0,46	1,55	1,18	1,14
<b>September</b>	1,22	0,35	0,47	1,78	0,82	0,61
<b>Oktober</b>	1,14	0,36	0,51	1,74	0,94	0,54
<b>November</b>	1,10	0,46	0,56	1,69	1,05	0,44
<b>Desember</b>	1,00	0,52	0,63	1,71	0,96	0,45

**Tabel 4. 8 Transformasi Data Nilai Tukar Mata Uang Asing Januari 2019 – Desember 2024**

<b>Bulan</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
<b>Januari</b>	1,76	1,80	1,99	2,10	1,80	2,17
<b>Februari</b>	1,97	2,13	2,07	2,11	1,95	2,13
<b>Maret</b>	2,24	2,91	2,38	2,09	2,22	2,12
<b>April</b>	2,03	2,53	2,20	2,11	1,66	2,36
<b>Mei</b>	2,29	0,72	1,87	2,28	2,05	2,08
<b>Juni</b>	1,94	1,21	2,10	2,16	2,19	2,26
<b>Juli</b>	1,92	2,38	2,23	2,31	2,18	2,04
<b>Agustus</b>	2,25	2,20	1,99	1,98	2,25	1,65
<b>September</b>	1,97	2,19	1,96	2,19	2,18	1,66
<b>Oktober</b>	2,10	2,01	2,04	2,40	2,36	2,24
<b>November</b>	2,05	1,53	2,15	2,27	1,99	2,29
<b>Desember</b>	2,05	2,04	2,15	2,06	2,01	2,24

Berdasarkan tabel 4.6, 4.7 dan 4.8 menunjukkan bahwa setelah dilakukannya transformasi data dengan rumus logaritma natural (ln), terlihat ada perbedaan antara data sebelum di transformasikan dengan sesudah di transformasikan. Dimana data menunjukkan ada perubahan menjadi lebih baik. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa transformasi tersebut bertujuan untuk memperbaiki distribusi agar menjadi normal maupun mendekati normal. Dalam hal ini penulis mentransformasikan seluruh data variabel yaitu inflasi, nilai tukar mata uang asing, dan pertumbuhan aset bank umum syariah.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Normalitas Data Setelah Transformasi**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ln_Inflasi	.100	72	.069	.953	72	.010
ln_kurs	.167	72	.000	.846	72	.000
ln_pertumbuhan_aset	.068	72	.200*	.975	72	.167

a. Lilliefors Significance Correction

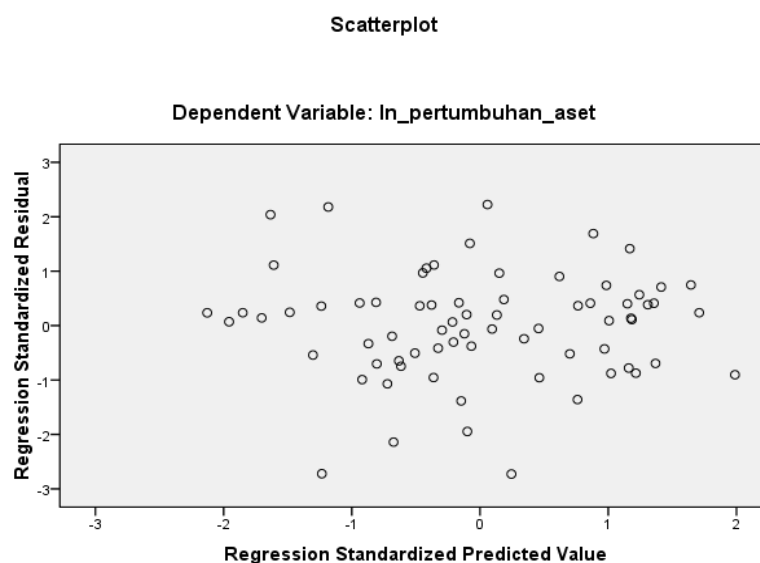
\*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa setelah dilakukannya transformasi data pada data inflasi dan pertumbuhan aset memperoleh hasil signifikansi  $> 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang telah ditransformasi berdistribusi normal dan memperoleh hasil yang lebih bagus dari sebelumnya. Dan untuk nilai tukar mata uang asing  $< 0,05$  yang artinya tetap tidak berdistribusi Normal. Untuk pengujian selanjutnya dalam penelitian ini, penulis menggunakan data yang telah disesuaikan yaitu variabel inflasi, nilai tukar mata uang asing dan pertumbuhan aset Bank Umum Syariah, penulis menggunakan data hasil transformasi.

## 2. Uji Homoskedastisitas (non heteroekedastisitas)

Homoskedastisitas adalah sebuah kondisi dimana varians dari error (residual) bersifat konstan atau tetap. Dengan kata lain bahwa varians dari error bersifat identik untuk setiap pengamatan. Kebalikan dari homoskedastisitas adalah heteroskedastisitas. Model regresi linear berganda yang baik adalah model yang bebas dari kondisi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui adanya gejala homoskedastisitas dapat menggunakan *scatterplot*. *Scatterplot* yaitunya gambaran residual terhadap nilai prediksinya untuk melihat apakah data yang nantinya kita olah hasilnya mengalami homoskedastisitas atau tidak dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur seperti gambar bergelombang, melebar kemudian menyempit maka regresi tersebut dikatakan terjadi heteroskedastisitas
- b. Apabila tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 dan sumbu Y maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa non heteroskedastisitas yang artinya asumsi homoskedastisitas terpenuhi



**Gambar 4. 4**  
**Hasil Uji Homoskedastisitas**

Uji homoskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi memenuhi asumsi varians residual yang konstan. Pengujian dilakukan secara visual dengan menggunakan scatterplot antara nilai prediksi standar (ZPRED) dan residual standar (ZRESID). Berdasarkan gambar 4.4, terlihat bahwa titik-titik tersebar secara acak dan tersebarnya di sekitar (di atas dan di bawah) sumbu horizontal dan tidak membentuk pola tertentu seperti garis lurus, lengkungan, maupun pola menyempit atau melebar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini, sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

### 3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2011), Uji Autokorelasi merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  dengan kesalahan pengganggu periode  $t$ - (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dapat dikatakan terdapat masalah autokorelasi. Pengujian autokorelasi yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan nilai statistik Durbin Watson (DW). Metode pengujian yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah dengan Uji *Durbin Watson* dengan ketentuan atau dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Terjadi gejala autokorelasi positif apabila nilai DW di bawah  $-2$  ( $DW < -2$ ).
- b. Terjadi gejala autokorelasi negatif apabila nilai DW di atas  $2$  ( $DW > 2$ ).
- c. Tidak terjadi gejala autokorelasi apabila nilai DW berada diantara  $-2$  dan  $2$  ( $-2 < DW < 2$ )

**Tabel 4. 10**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.101 <sup>a</sup>	.010	-.018	.45557	2.493

a. Predictors: (Constant), ln\_kurs, ln\_Inflasi

b. Dependent Variable: ln\_pertumbuhan\_aset

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* dari hasil uji autokorelasi sebesar 2,493 yang jika dibandingkan dengan kriterianya bahwa agar tidak terjadi autokorelasi, nilainya harus kurang atau lebih kecil dari 2. Akan tetapi dilihat dari hasil yang didapatkan yaitu 2,491 tidak terdapat autokorelasi positif, namun terdapat autokorelasi negatif yang lemah. Akan tetapi karena hasil uji tersebut juga nilai DW masih berada atau sekitar nilai 2, secara umum bisa disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah serius terkait autokorelasi residual.

#### 4. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan situasi adanya hubungan antara korelasi variabel-variabel independen (bebas) dalam suatu model regresi. Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen (bebas) dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi korelasi di antara variabel-variabel independen (bebas). Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinearitas dapat mempergunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factory*). Dalam hal ini, dasar pengambilan keputusan pada Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yakni:

a. Dengan cara melihat nilai tolerance:

- 1) Apabila nilai tolerance  $> 0.10$  maka artinya tidak terjadi multikoliniearitas terhadap data yang diuji.

- 2) Apabila nilai tolerance  $< 0.10$  maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
- b. Dengan cara melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*):
- 1) Apabila nilai VIF  $< 10.00$  maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
  - 2) Apabila nilai VIF  $> 10.00$  maka artinya terjadi multikoliniearitas terhadap data yang diuji.

**Tabel 4. 11**  
**Hasi Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.544	.408		3.786	.000		
ln_Inflasi	-.100	.129	-.093	-.774	.442	.995	1.005
ln_kurs	-.055	.190	-.035	-.290	.773	.995	1.005

a. Dependent Variable:  
ln\_pertumbuhan\_aset

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat nilai VIF dan nilai *tolerance*, Dalam penelitian ini penulis melakukan pengambilan keputusan dengan melihat nilai VIF untuk mengetahui apakah hasil uji dari data variabel tersebut terjadi multikolinearitas atau tidak. Dan untuk itu, dari hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel inflasi dan nilai tukar mata uang sebesar  $1.005 < 10.00$  yang artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dan juga hubungan antar sesama variabel X sangat rendah. Selain itu jika dilihat dari nilai *tolerance* juga hasil yang didapatkan setelah dilakukan pengujian di SPSS 16

menunjukkan bahwa nilai *tolerancenya* yaitu  $0.995 > 0.10$  yang artinya juga tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

## 5. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian. Hasil yang diperoleh melalui uji linearitas ini nantinya juga menentukan teknik-teknik analisis yang akan digunakan bisa digunakan atau tidak. Mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan karena data yang baik seharusnya memiliki hubungan yang linear.

Menurut (Widana & Muliani, 2020), Linearitas data biasanya akan membangun korelasi maupun regresi linear dengan asumsi variabel-variabel penelitian yang akan dianalisis terverifikasi linear uji persyaratan analisis. Kriteria dalam pengambilan keputusan uji linearitas adalah:

- Jika nilai signifikansi *deviation from linearity*  $> 0,05$  maka terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel
- Jika nilai signifikansi *deviation from linearity*  $< 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang linear dari kedua variabel

**Tabel 4. 12**  
**Hasil Uji Linearitas**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ln_pertumbuhan_aset * ln_Inflasi	Between	(Combined)	13.097	64	.205	1.044	.531
	Groups						
	Within Groups		1.372	7	.196		
Total			14.469	71			

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

In_pertumbuhan_aset *	Between	(Combined)	13.824	63	.219	2.718	.066
In_kurs	Groups						
	Within Groups		.646	8	.081		
	Total		14.469	71			

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas pada tabel 4.12 yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh pada hubungan antara X1 dan Y sebesar 0.531, sedangkan antara X2 dengan Y sebesar 0.066. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya  $> 0,05$ , yang artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas serta hubungan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen bersifat linear. Dengan demikian, asumsi linearitas dalam model regresi ini telah terpenuhi.

#### D. Pengujian Hipotesis

##### 1. Uji Parsial ( Uji Statistik t)

Uji parsial atau disebut juga sebagai uji-t merupakan salah satu uji utama yang biasa digunakan dalam analisis regresi linier. Uji parsial ini bertujuan untuk melihat tingkat signifikansi efek atau pengaruh yang diberikan oleh suatu variabel bebas terhadap variabel tidak bebas atau variabel terikat. Namun, uji parsial tidak dapat melihat seberapa kuat signifikansi pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas atau variabel terikat. Uji parsial juga digunakan sebagai indikator utama pemilihan model regresi yang terbaik diantara beberapa pilihan model regresi.

Dalam menentukan kriteria dalam uji parsial (uji t) dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Uji hipotesis dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel

- 1) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan tingkat signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y)
- 2) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan tingkat signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y)

b. Uji hipotesisi berdasarkan signifikansi:

- 1) Jika signifikansi.  $> 0,05$   $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak
- 2) Jika signifikansi.  $< 0,05$   $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

**Tabel 4. 13**  
**Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)**

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			95% Confidence Interval for B	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	1.544	.408		3.786	.000	.731	2.358
	In_Inflasi	-.100	.129	-.093	-.774	.442	-.357	.158
	In_kurs	-.055	.190	-.035	-.290	.773	-.433	.324

a. Dependent Variable:

In\_pertumbuhan\_aset

Berdasarkan tabel 4.12 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Aset

Berdasarkan hasil uji t parsial pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan aset diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,442. Berdasarkan hipotesis yang ada, yaitu apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan jika  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima . Dikarenakan 0,442  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka dapat disimpulkan

bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset.

b. Pengaruh nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Perumbuhan Aset

Berdasarkan hasil pengujian t parsial pengaruh nilai tukar mata uang asing terhadap pertumbuhan aset diperoleh nilai signfikansi sebesar 0,773. Berdasarkan hipotesis yang ada, yaitu apabila nilai tukar mata uang asing mempunyai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan jika  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Dikarenakan  $0,773 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset.

**2. Uji Simultan (Uji Statistik F)**

Uji hipotesis secara simultan (bersama-sama) adalah uji hipotesis untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Uji simultan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan secara bersama sama atau simultan varibel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dapat mengikuti aturan sebagai berikut yaitu:

- a. Apabila nilai sig.  $> a$  atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya variasi dari model regresi tidak berhasil untuk menerangkan variasi variabel secara keseluruhan, dan sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat
- b. Apabila nilai sig.  $< a$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima, artinya variasi dari model regresi berhasil untuk menerangkan variasi variabel secara keseluruhan, dan sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat.

**Tabel 4. 14**  
**Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)**

ANOVA <sup>b</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

1	Regression	.149	2	.074	.358	.700 <sup>a</sup>
	Residual	14.320	69	.208		
	Total	14.469	71			

a. Predictors: (Constant), In\_kurs, In\_Inflasi

b. Dependent Variable: In\_pertumbuhan\_aset

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,700 dan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 0,358. Dikarenakan nilai sig.  $0,700 > 0,05$  dan  $F_{hitung} 0,358 < 3,13$  maka artinya adalah  $H_0$  diterima dan dengan begitu variasi dari model regresi tidak berhasil untuk menerangkan variasi variabel secara keseluruhan, dan sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya inflasi dan nilai tukar mata uang asing tidak berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan aset.

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan besaran yang menunjukkan proporsi variasi variabel independen yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Jika hasil uji koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil analisis regresi linear yang diestimasi dengan OLS sebesar 0,630 maka variasi variabel independen yang diformulasikan dalam model riset mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 63%, sedangkan selebihnya sebesar 37% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model riset.

**Tabel 4. 15**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.101 <sup>a</sup>	.010	-.018	.45557

a. Predictors: (Constant), In\_kurs, In\_Inflasi

b. Dependent Variable: In\_pertumbuhan\_aset

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa antara nilai *R Square* dan *Adjusted R Square* berbeda. Dimana nilai untuk *R Square* sebesar 0,010 atau 1,0% sedangkan nilai *Adjusted R-Square* yaitu -0,018 atau -1,8%. Apabila kita ingin melihat seberapa besar pengaruh antara variabel X dan Y, maka yang dilihat ada nilai *R-Square*-nya dan ketika kita ingin mengukur kekuatan model secara akurat, terutama jika jumlah variabel X lebih dari satu maka dapat dilihat dengan melihat nilai *Adjusted R-Square*-nya. Dalam hal ini, ketika dilihat dari sisi nilai *R Square* menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar mata uang asing hanya dapat menjelaskan variansi dari pertumbuhan aset sebesar 1,0%. Dan sisanya yaitu 99% variasi perubahan pertumbuhan aset dijelaskan oleh faktor lain. Untuk nilai *Adjusted R-Square* sendiri sebesar -0,018 menunjukkan bahwa setelah dilihat terhadap jumlah variabel independen yang digunakan, model regresi ini tidak menunjukkan kecocokan yang baik yang artinya model regresi ini tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk menjelaskan hubungan variabel inflasi dan nilai tukar mata uang asing terhadap pertumbuhan aset secara simultan.

### E. Uji Model

Analisis Regresi Linier berganda merupakan ikatan secara linear antara 2 ataupun lebih variabel independent ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Analisis regresi berganda yakni sesuatu perlengkapan analisis peramalan nilai pengaruh 2 variabel leluasa ataupun lebih terhadap variabel terikat untuk meyakinkan terdapat ataupun tidaknya ikatan guna ataupun ikatan kausal antara 2 variabel leluasa ataupun lebih dengan satu variabel terikat. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 16 sebagai berikut:

**Tabel 4. 16**  
**Uji Regresi Linier Berganda**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.101 <sup>a</sup>	.010	-.018	.45557
---	-------------------	------	-------	--------

a. Predictors: (Constant), ln\_kurs, ln\_Inflasi

b. Dependent Variable: ln\_pertumbuhan\_aset

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.149	2	.074	.358	.700 <sup>a</sup>
Residual	14.320	69	.208		
Total	14.469	71			

a. Predictors: (Constant), ln\_kurs, ln\_Inflasi

b. Dependent Variable: ln\_pertumbuhan\_aset

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.544	.408		3.786	.000		
	ln_Inflasi	-.100	.129	-.093	-.774	.442	.995	1.005
	ln_kurs	-.055	.190	-.035	-.290	.773	.995	1.005

a. Dependent Variable:

ln\_pertumbuhan\_aset

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda tersebut, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln y = \ln a + \ln b_1 X_1 + \ln b_2 X_2 + e$$

$$\text{Pertumbuhan Aset} = 1,544 - 0,100X_1 - 0,055 X_2$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1,544 menyatakan bahwa apabila variabel inflasi dan nilai tukar mata uang asing dianggap konstan, maka nilai rata-rata pertumbuhan aset sebesar 1,544.
2. Koefisien regresi variabel inflasi sebesar -0,100 menyatakan bahwa apabila inflasi naik 1% maka pertumbuhan aset akan turun sebesar 0,100.

Karena koefisien inflasi bernilai negatif maka inflasi mempunyai hubungan negatif terhadap pertumbuhan aset dimana pada saat inflasi naik maka pertumbuhan aset menurun.

3. Koefisien regresi variabel nilai tukar mata uang asing sebesar -0,055 menyatakan bahwa apabila nilai tukar mata uang asing naik 1% maka pertumbuhan aset akan turun sebesar 0,055. Karena koefisien nilai tukar mata uang asing bernilai negatif maka nilai tukar mata uang asing mempunyai hubungan negatif terhadap pertumbuhan aset dimana pada saat nilai tukar mata uang asing naik maka pertumbuhan aset menurun.

## **F. Pembahasan**

### **1. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2024**

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan di SPSS 16, diketahui bahwa variabel inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,442 dengan koefisien regresinya sebesar -0,100. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah tahun 2019-2024. Koefisien negatif menunjukkan bahwa apabila dilihat secara arah hubungan, ketika inflasi mengalami kenaikan maupun penurunan atau bahkan pada suatu waktu tertentu cenderung menurunkan pertumbuhan aset, pengaruhnya tidak cukup kuat dan tidak cukup tinggi untuk dianggap signifikan secara statistik. Terkait dengan hubungan yang negatif, hal ini sejalan dengan teori keynesian yang dimana dijelaskan bahwa model keynesian terdiri dari kurva *agregat demand* dan *agregat supply* yang tepat dalam menggambarkan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan. Kurva jangka pendek dalam *agregat demand* dan *agregat supply* menunjukkan hubungan yang positif antara inflasi dan pertumbuhan. Sedangkan untuk jangka panjang menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan adalah negatif. Dalam hal ini Ada beberapa alasan mengapa

tidak berpengaruhnya inflasi terhadap pertumbuhan aset diantaranya adalah sebagai berikut: (Feronika, 2020:331-333)

a. Stabilitas Inflasi yang Relatif Terkendali atau Inflasi ringan

Pada dasarnya tidak semua inflasi harus berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bahkan pertumbuhan ekonomi. Terutama apabila terjadi inflasi ringan yaitunya inflasi dibawah 10%. Inflasi ringan ini justru dapat mendorong terjadinya suatu pertumbuhan, baik pertumbuhan aset maupun ekonomi. Hal tersebut terjadi karena inflasi mampu memberi semangat dalam memperluas produknya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu juga, peningkatan produksi dapat memberi dampak positif lain yaitunya tersedianya lapangan kerja baru. Dalam penelitian ini, kondisi inflasi selama 6 tahun terakhir termasuk ke dalam inflasi ringan karena dibawah 10% dan bukan dalam kondisi hiperinflasi. Karena apabila kondisi inflasi yang relatif ringan dan stabil, dampaknya terhadap sektor keuangan khususnya aset perbankan menjadi tidak terlalu besar.

b. Strategi manajemen risiko dan diversifikasi aset

Bank syariah dalam menghadapi tekanan inflasi, umumnya telah mengembangkan mekanisme manajemen risiko dan diversifikasi aset yang cukup baik. Hal tersebut membuat bank mampu mempertahankan pertumbuhan aset meskipun terjadi peningkatan harga barang dan jasa. Dari sudut pandang teori portofolio, pengelolaan aset yang terdiversifikasi dapat mengurangi risiko eksternal seperti inflasi, sehingga nilai total aset tetap tumbuh stabil

c. Dominasi Faktor lain yang lebih berpengaruh

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari berbagai uji, yang dimana inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset, besar kemungkinan pertumbuhan aset lebih dipengaruhi oleh variabel lain seperti jumlah dana pihak ketiga, pembiayaan produktif, maupun tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Karena

meskipun inflasi naik maupun turun, pengaruhnya tidak terlalu tinggi dan berdampak pada pertumbuhan aset.

d. Karakteristik produk perbankan syariah yang lebih fleksibel

Produk-produk perbankan syariah seperti mudharabah dan musyarakah bersifat berbagi risiko dan hasil yang memungkinkan adanya fleksibilitas dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Dalam kondisi inflasi, bank syariah dapat menyesuaikan margin atau nisbah keuntungan sehingga tidak terlalu berpengaruh pada nilai nominal aset. Hal ini membuat dampak inflasi terhadap pertumbuhan aset menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukman Abdulloh dan Bintis Ti'anutud Diniati (2024) yang berjudul "Pengaruh PDB, Inflasi, Kurs, CAR, BOPO, NPF, dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Muamalat Indonesia", yang dimana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset Bank Muamalat Indonesia. Akan tetapi, hasil penelitian ini sama dengan penelitian Estu Prasetyo Purnomo Aji (2020) yang berjudul "Pengaruh Inflasi, NPF, FDR, dan ROA Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia", yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset aset bank umum syariah devisa.

## **2. Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2024**

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan di SPSS 16, diketahui bahwa variabel nilai tukar mata uang asing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,773 dengan koefisien regresinya sebesar -0,055. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yaitunya 0,05 yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah tahun 2019-2024. Koefisien negatif menunjukkan bahwa apabila dilihat secara

arah hubungan, ketika nilai tukar mata uang asing mengalami kenaikan maupun penurunan atau bahkan pada suatu waktu tertentu cenderung menurunkan pertumbuhan aset, pengaruhnya tidak cukup kuat dan tidak cukup tinggi untuk dianggap signifikan secara statistik.

Dari penjelasan diatas terkait tentang nilai tukar mata uang asing yang dimana tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah tahun 2019-2024, ada beberapa alasan yang membuat hal tersebut terjadi diantaranya: (Nurajizah et al, 2024:232-233)

a. Pertumbuhan aset lebih dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan

Pertumbuhan aset suatu perusahaan lebih banyak ditentukan oleh kinerja internal perusahaan itu sendiri, seperti laba bersih, efisiensi operasional, inovasi produk, dan bahkan strategi bisnis yang diterapkan. Perubahan kurs mungkin hanya memberikan dampak kecil, terutama jika perusahaan mempunyai basis pelanggan dan pemasok yang terdiversifikasi secara global.

b. Kestabilan kurs

Apabila nilai tukar suatu mata uang relatif stabil, dampaknya terhadap pertumbuhan aset cenderung lebih kecil. Dalam hal ini, perubahan kecil dalam nilai tukar tidak terlalu signifikan dalam mempengaruhi keputusan investasi maupun pertumbuhan aset.

c. Investor memiliki strategi diversifikasi yang dapat mengurangi dampak perubahan kurs pada portofolio aset mereka.

Investor yang cerdas cenderung melakukan diversifikasi portofolio investasi mereka, termasuk diversifikasi mata uang. Dengan berinvestasi dalam berbagai mata uang yang berbeda, investor dapat mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi nilai tukar. Diversifikasi ini dapat membantu mengurangi dampak negatif perubahan kurs pada pertumbuhan aset.

d. Perubahan kurs dapat berdampak positif dan negatif, sehingga efek bersihnya bisa saja tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset.

Perubahan kurs dapat memberikan dampak positif dan negatif pada pertumbuhan aset. Misalnya, depresiasi mata uang dapat meningkatkan daya saing produk ekspor, tetapi juga dapat meningkatkan biaya impor. Sebaliknya, apresiasi mata uang dapat mengurangi biaya impor tetapi juga dapat mengurangi daya saing produk ekspor. Dampak dari perubahan ini bisa tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan Nurul Fitriani (2020) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset BUS di Indonesia. Namun hasil penelitian diatas tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Chumaidi Tarmizi dan Muslikhati (2017) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap rasio pertumbuhan aset perbankan syariah.

### **3. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2019-2024**

Berdasarkan hasil penelitian uji F simultan yang diolah dengan menggunakan SPSS 16 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,5666 dan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 0,358. Karena nilai  $sig. 0,700 > 0,05$  dan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $0,358 < 3,13$ , maka  $H_0$  diterima yang artinya variasi dari model regresi tidak berhasil menerangkan variasi secara keseluruhan dan sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat. Selain itu diperoleh juga nilai *R Square* sebesar 0,010 atau 1%. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar mata uang asing haanya dapat menjelaskan variansi dari pertumbuhan aset sebesar 1%. Dan sisanya yaitu 99% variasi perubahan pertumbuhan aset dijelaskan oleh faktor lain. Untuk nilai Adjusted R-Square sendiri sebesar -0,018 menunjukkan bahwa setelah dilihat terhadap jumlah variabel independen yang digunakan, model regresi ini tidak menunjukkan kecocokan yang baik yang artinya model regresi ini tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk menjelaskan

hubungan variabel inflasi dan nilai tukar mata uang asing terhadap pertumbuhan aset secara simultan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi dan nilai tukar mata uang asing tidak berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan aset.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar mata uang dalam konteks ini kemungkinan besar tidak menjadi determinan utama dalam mempengaruhi pertumbuhan aset BUS. Hasil penelitian ini belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya yang menguji inflasi dan nilai tukar mata uang secara bersamaan terhadap pertumbuhan aset BUS, akan tetapi beberapa penelitian terpisah memberikan pandangan dan hasil yang relevan. Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan aset dan pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan aset yang dimana menunjukkan bahwa ada hasil penelitian yang menyatakan berpengaruh dan ada yang tidak berpengaruh signifikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset BUS tahun 2019-2024, karena berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan yaitunya uji parsial (uji t) dengan menggunakan SSS 16 diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,442. Nilai 0,442 tersebut  $> 0,05$  yang dimana apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dan oleh karena itu, dalam penelitian ini  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah dikarenakan:

a. Stabilitas Inflasi yang Relatif Terkendali atau Inflasi ringan

Pada dasarnya tidak semua inflasi harus berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bahkan pertumbuhan ekonomi. Terutama apabila terjadi inflasi ringan yaitunya inflasi dibawah 10%. Inflasi ringan ini justru dapat mendorong terjadinya suatu pertumbuhan, baik pertumbuhan aset maupun ekonomi. Dalam penelitian ini, kondisi inflasi selama 6 tahun terakhir termasuk ke dalam inflasi ringan karena dibawah 10% dan bukan dalam kondisi hiperinflasi. Karena apabila kondisi inflasi yang relatif ringan dan stabil, dampaknya terhadap sektor keuangan khususnya aset perbankan menjadi tidak terlalu besar.

b. Strategi manajemen risiko dan diversifikasi aset

Bank syariah dalam menghadapi tekanan inflasi, umumnya telah mengembangkan mekanisme manajemen risiko dan diversifikasi aset yang cukup baik. Hal tersebut membuat bank mampu mempertahankan pertumbuhan aset meskipun terjadi peningkatan harga barang dan jasa. Dari sudut pandang teori portofolio, pengelolaan aset yang terdiversifikasi dapat mengurangi risiko eksternal seperti inflasi, sehingga nilai total aset tetap tumbuh stabil

c. Dominasi Faktor lain yang lebih berpengaruh

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari berbagai uji, yang dimana inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset, besar kemungkinan pertumbuhan aset lebih dipengaruhi oleh variabel lain seperti jumlah dana pihak ketiga, pembiayaan produktif, maupun tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Karena meskipun inflasi naik maupun turun, pengaruhnya tidak terlalu tinggi dan berdampak pada pertumbuhan aset.

d. Karakteristik produk perbankan syariah yang lebih fleksibel

Produk-produk perbankan syariah seperti mudharabah dan musyarakah bersifat berbagi risiko dan hasil yang memungkinkan adanya fleksibilitas dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Dalam kondisi inflasi, bank syariah dapat menyesuaikan margin atau nisbah keuntungan sehingga tidak terlalu berpengaruh pada nilai nominal aset. Hal ini membuat dampak inflasi terhadap pertumbuhan aset menjadi tidak signifikan.

2. Nilai tukar mata uang asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset BUS tahun 2019-2024, karena berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan yaitu uji parsial (uji t) dengan menggunakan SSS 16 diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,773. Nilai 0,773 tersebut  $> 0,05$  yang dimana apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dan oleh karena itu, dalam penelitian ini  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Nilai tukar mata uang asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah dikarenakan:

a. Pertumbuhan aset lebih dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan

Pertumbuhan aset suatu perusahaan lebih banyak ditentukan oleh kinerja internal perusahaan itu sendiri, seperti laba bersih, efisiensi operasional, inovasi produk, dan bahkan strategi bisnis yang diterapkan. Perubahan kurs mungkin hanya memberikan dampak kecil, terutama jika perusahaan mempunyai basis pelanggan dan pemasok yang terdiversifikasi secara global.

b. Kestabilan kurs

Apabila nilai tukar suatu mata uang relatif stabil, dampaknya terhadap pertumbuhan aset cenderung lebih kecil. Dalam hal ini, perubahan kecil dalam nilai tukar tidak terlalu signifikan dalam mempengaruhi keputusan investasi maupun pertumbuhan aset.

c. Investor memiliki strategi diversifikasi yang dapat mengurangi dampak perubahan kurs pada portofolio aset mereka.

Investor yang cerdas cenderung melakukan diversifikasi portofolio investasi mereka, termasuk diversifikasi mata uang. Dengan berinvestasi dalam berbagai mata uang yang berbeda, investor dapat mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi nilai tukar. Diversifikasi ini dapat membantu mengurangi dampak negatif perubahan kurs pada pertumbuhan aset.

d. Perubahan kurs dapat berdampak positif dan negatif, sehingga efek bersihnya bisa saja tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset.

Perubahan kurs dapat memberikan dampak positif dan negatif pada pertumbuhan aset. Misalnya, depresiasi mata uang dapat meningkatkan daya saing produk ekspor, tetapi juga dapat meningkatkan biaya impor. Sebaliknya, apresiasi mata uang dapat mengurangi biaya impor tetapi juga dapat mengurangi daya saing produk ekspor. Dampak dari perubahan ini bisa tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset.

3. Inflasi dan nilai tukar mata uang asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset BUS tahun 2019-2024, karena berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan yaitu uji simultan atau (uji F) dengan menggunakan SPSS 16 diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,700. Apabila dilihat dari kriteria pengambilan keputusan bahwasanya apabila nilai sig. >  $\alpha$  yaitu 0,05 atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima yang artinya variasi dari model regresi tidak berhasil untuk menerangkan variasi variabel secara keseluruhan serta sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini nilai sig. >  $\alpha$  atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Alasan inflasi dan nilai tukar

mata uang asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah karena faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar mata uang dalam konteks ini kemungkinan besar tidak menjadi determinan utama dalam mempengaruhi pertumbuhan aset BUS. Hasil penelitian ini belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya yang menguji inflasi dan nilai tukar mata uang secara bersamaan terhadap pertumbuhan aset BUS, akan tetapi beberapa penelitian terpisah memberikan pandangan dan hasil yang relevan. Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan aset dan pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan aset yang dimana menunjukkan bahwa ada hasil penelitian yang menyatakan berpengaruh dan ada yang tidak berpengaruh signifikan.

## **B. Implikasi**

### **1. Implikasi Teoritis**

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwasanya variabel makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar mata uang asing yang dalam teorinya mempengaruhi pertumbuhan aset atau kinerja keuangan, ternyata hal tersebut tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset BUS. Hasil penelitian ini dapat lebih memperkuat pandangan bahwa dalam konteks perbankan syariah khususnya di Indonesia, pertumbuhan aset lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal bank atau kondisi spesifik industri keuangan syariah. Temuan ini juga dapat mendorong perlunya pengembangan teori yang lebih kontekstual terkhususnya dalam memahami aset disektor perbankan syariah.

### **2. Implikasi Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa pengelolaan aset Bank Umum Syariah tidak perlu khawatir dikarenakan inflasi tersebut masih kategori inflasi ringan. Dan inflasi ringan tidak terlalu berdampak besar terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah. Walaupun demikian, Bank Umum Syariah harus tetap selalu

memperhatikan faktor-faktor, baik faktor internal maupun eksternal yang nantinya berkemungkinan dapat mempengaruhi pertumbuhan aset. Terlebih lagi apabila inflasi sudah memasuki tingkatan inflasi yang sangat tinggi dan tidak wajar yaitu hiperinflasi. Oleh karena itu, manajemen bank dapat lebih memprioritaskan peningkatan efisiensi internal, strategi penghimpunan dana yang optimal, serta inovasi produk berbasis syariah. Selain itu, regulator seperti OJK dan BI dapat mempertimbangkan bahwa stabilitas aset bank syariah sangat memungkinkan lebih ditentukan oleh tata kelola dan kebijakan internal dari pada semata-mata hanya karena kondisi makroekonomi. Dilihat dari nilai tukar mata uang asing, salah satu alasan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah dikarenakan kestabilan kurs.

### **C. Saran**

1. Penelitian ini bisa dijadikan pembandingan bagi penelitian selanjutnya. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menambah jumlah variabel agar penelitian selanjutnya bisa lebih akurat. Selain itu, penelitian selanjutnya juga bisa menggunakan metode analisis yang berbeda serta aplikasi olah data yang lain agar nantinya dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.
2. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan terhadap nasabah, masyarakat untuk menganalisa faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aset bank umum syariah.
3. Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan terhadap bank umum syariah di Indonesia dalam meningkatkan pertumbuhan aset bank umum syariah. Bank Umum Syariah harus terus mengawasi laporan keuangan perusahaan agar nasabah selalu percaya untuk berinvestasi, menabung, maupun melakukan transaksi lainnya. Bank Umum Syariah juga tidak perlu khawatir apabila kondisinya masih dalam tingkatan inflasi ringan karena bank masih memiliki peluang dalam mempertahankan pertumbuhan aset selama bank terus berusaha dengan cara rutin untuk

melihat laporan keuangan dan terus melihat faktor-faktor makroekonomi yang kemungkinan dapat berpengaruh ke pertumbuhan aset agar bank dapat mengambil tindakan sebagaimana mestinya dengan tujuan untuk meminimalisir risiko yang nantinya muncul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fachrurrazy, M., & Hartati, S. Y. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian Dan Penulisan Hukum*. Pt Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aijanto, A. (2010). *Dosa-Dosa Orang Tua Terhadap Anak Dalam Hal Finansial*. Pt Elex Media Komputindo.
- Aini, M. P. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah Di Indonesia. *Of Economics And Social Sciences (Jess)*, 1(2).
- Aisy, D. R., & Mawardi, I. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aset Bank Syariah Di Indonesia Tahn 2006-2015. *Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3.
- Alifedrin, G. R. (2023). *Risiko Likuiditas Dan Profitabilitas Perbankan Syariah*. Media Discovery Berkelanjutan.
- Amalia, R. (2022). Analisis Kinerja Keuangan BCA Syariah Menggunakan Sharia Confirmity and Profitability (SCnP) dan Sharia Maqasid Index (SMI). *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah*, 4 (1), 18.
- Amrillah, M. F. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2008-2014. *Valuta*, 2 (2).
- Angelina., & Lee, A. (2024). Analisis Laporan Keuangan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 4 (2), 94-95.
- Anita, S. Y., Febriyanti, & Setiawati, P. C. (2022). *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Pt. Nasya Expanding Management.
- Appulembang, Y. A. (2023). *Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Dan Penggunaan Aplikasi Spss*. Bening Media Publishing.
- Aprilianto, F. (2024). *Ekonomi Moneter: Teori Pengantar*. Ummpress.
- Ariani, M., Hadiyanto, D., & Anam, H. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian: Langkah Mudah Menulis Skripsi Dan Tesis*. Rajawali Pers.
- Ariyasa, I. M., Susila, G. P. A. J., & Yulianthini, N. N. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Aset Dan Struktural Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prospek*, 1.

- Aryansyah, A. F., Basri, M. H., Wardhani, R. S., Wibawa, D. P., & Noviyanti, I. (2025). *Dasar-Dasar Teori Inflasi Dari Pemikiran Klasik Hingga Keynesian*. Widina Media Utama.
- Aziz, A., Rosviana, M. I., & Nurussobah, H. (2024). *Ekonomi Islam Dan Lembaga Keuangan Syariah*. Cv. Adanu Abimata.
- Basri, H. (2018). Pemodelan Regresi Berganda untuk Data dalam Studi Kecerdasan Emosional. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 111.
- Bau, A. F., Kumaat, R. J., & Niode, A. O. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16.
- Cholifah, S. N., & Rifki, K. (2022). Analisis Indikator Makro Terhadap Kurs Di Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*, 17(1).
- Dameria. (2020). *Statistik Penelitian Pendidikan Dengan Aplikasi Ms. Excel Dan Spss*. Cv. Jakad Media Publishing.
- Darmawan. (2022). *Manajemem Keuangan Internasional*. Uny Press.
- Dianita, I., Irawan, H. & Mulya, A. D. S. (2021). Perana Bank Syariah dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Asy-Syarikah*, 3 (2), 152-154.
- Djafar, F., Akolo, I. R., & Pratama, A. R. (2024). *Statistika Pendidikan: Teori Dan Aplikasi Dengan Spss*. Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Pelatihan Indonesia.
- Ekasari, R. (2023). *Metodologi Penelitian*. Ae Publishing.
- Ervina, N., Khairul, A., & Susanti, E. (2023). *Variabel Makroekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan IhsG Di Pandemi Covid-19*. Cv. Widina Media Utama.
- Fahdiansyah, R. (2021). Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Sesudah Konversi ke Bank Syariah (Studi pada Bank NTB Syariah). *Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah*, 2 (1), 33-35.
- Faozan, A. (2022). *Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Supervisi Akademik Diklat Dan Partisipasi Dalam Kelompok Kerja Guru*. A-Empat.
- Firmansyah, H. (2023). *Pengantar Perbankan Syariah*. Pt. Arr Rad Pratama.

- Feronika, E. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Of Management*, 13(3).
- Firdaus. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Dotplus Publisher.
- Firdaus, F., Yufrinalis, M., & Putri, R. (2021). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Firmansyah, H. (2023). Pengantar Perbankan Syariah. Pt. Arr Rad Pratama.
- Gampito, & Yeni, M. (2022). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Property Efek Syariah. *Journal on Islami*, 8 (1)
- Habibi, M. R. (2022). Peran Perbankan Syariah Dalam Perkembangan Perekonomian Di Indonesia. *Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 12 (1).
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Cv. Pena Persada.
- Hanafi, A., Abubakar, A., & Analiansyah. (2017). Wahana Kajian Hukum Islam Pranata Sosial. *Media Syariah*, 19.
- Hartikayanti, H. N., & Lukman, D. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Aset, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Struktural Modal. *Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6, 122.
- Hartini, W., & Ismail, A. (2018). Sistem Pembayaran Dana Pensiunan Nasabah pada PT Bank BTPN Purna Bakti KC Mataram. *Jurnal Solid ASM Mataram*, 8 (2), 27.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Cv Jejak, Anggota Ikapi.
- Hasanah, M., Harani, N. H., & Riza, N. (2020). *Implementasi Barcode Dan Algoritma Regresi Linear Untuk Memprediksi Data Persediaan Barang*. Kreatif Industri Nusantara.
- Hasbiah, S., Anwar, & Hasdiansa, I. W. (2024). *Pengantar Metodologi Penelitian Bisnis*. Seval Literindo Kreasi.
- Hatuwe, M., & Kaimudin, A. (2022). *Variabel Intervening: Mengelola Kompensasi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Tidak Tetap*. Rena Cipta Mandiri.

- Herawati, M. (2021). Analisis Perubahan Nilai Tukar Rupiah Akibat Peningkatan Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi Dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi*, 23 (1).
- Hermanto. (2022). *Dunia Industri Farmasi*. Pascal Books.
- Holiawati, & Ruhayat, E. (2023). *Pelaporan Korporat*. Cv. Adanu Abimata.
- Holifah, N. N., Iskandar, Y., & Marlina, N. L. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Asset Terhadap Pertumbuhan Nilai Perusahaan. *Jurnal Business Management And Entrepreneurship*, 2 (3).
- Huda, N., Amalia, A. N., & Shardiana, A. (2015). *Keuangan Publik: Pendekatan Instrumen Kebijakan Dalam Perspektif Islam*. Pt Elex Media Komputindo.
- Humayra, S., & Hidayatullah, M., S. (2024). Pengaruh CAR, ROA, dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba PT. Bank Mega Syariah, Tbk. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6 (2), 160.
- Husada, S., & Yunus, U. (2024). Komunikasi Pemasaran Offline to Digital (O2O) PT. Bank Aladin Syariah Tbk. *Jurnal Pustaka komunikasi*, 7(1), 98-199.
- Imansyah, M. H. (2009). *Krisis Keuangan Di Indonesia*. Pt Elex Media Komputindo.
- Juhro, S. M. (2020). *Pengantar Kebanksentralan: Teori Dan Kebijakan*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Juhro, S., & Trisnanto, B. (2018). *Paradigma Dan Model Pertumbuhan Ekonomi Endogen Indonesia*. Bank Indonesia.
- Kevin, Situngkir, E. S., Diana, E. S., Tenrigangka, R., & Syaputri, A. R. (2019). Efektivitas Bank Sentral Dalam Menjaga Kestabilan Nilai Tukar. *Ekonomi*, 7(2), 2-3.
- Khodijah, S., Fasa, M, I., & Suharto. (2023). Penerapan *Green Banking* di Lingkungan Bank BJB Syariah Indonesia. *Journal of Islamic Economy, Finance, and Banking*, 7 (2), 117-118.
- Kurniawan, H., Rusmayadi, G., & Merliza, P. (2024). *Buku Ajar Statistika Dasar*. Pt Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kusuma, S. E., & Fridayani, J. A. (2023). *Statistika Inferensial Untuk Organisasi Dan Bisnis*. Sanata Dharma University Press.

- Leon, F. M., Suryaputri, R. V., & P, T. K. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif: Manajemen, Keuangan, Dan Akuntansi*. Salemba Empat.
- Luwihadi, N. L. A., & Arka, S. (2015). Determinan Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 1984-2014. *Ep Unud*, 6.
- Millania, A., Wahyudi, R., Mubarak, F. K., & Satyarini, J. N. E. (2021). Pengaruh Bopo, Npf, Roa, Dan Inflasi Terhadap Perbankan Syariah Di Indonesia. *Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 7 (1).
- Mulyana, A., Susilawati, E., & Fransisca, Y. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cv. Tohar Media.
- Muwazir, M. R., Dedy, A., & Ab Mumin, A. G. (2018). Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Pendidikan Sosial Dan Keagamaan*, 33 (1).
- Nadzilla, S., S & Mahendra, O. (2023). Analisis Modal Bank Syariah Setelah Konversi (Studi Kasus Bank Aceh Syariah). *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Bisnis dan Studi Ekonomi Syariah 1* (1), 35-37.
- Nalanwal, K., Maharani, C., Wulansari, R., & Prabowo, B. A. (2022). Kedudukan Hukum Antara Bank dan Nasabah pada Akad Murabahah di Bank Riau Kepri Syariah. *Jurnal Prosiding Nasional Hukum Akad*, 2 (1), 216-219.
- Ningsih, S. (2021). *Dampak Dana Pihak Ketiga Bank Konvensional Dan Bank Syariah Serta Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Novianti, S. (2023). Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Setelah Masa Pandemi Covid-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 20 (2).
- Novitasari, M., Setiadi, D., & Anwar, S. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Profitabilitas Melalui Struktural Modal. *Investasi*, 5.
- Nugraha. (2022). *Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linear Berganda Dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik*. Cv. Pradina Pustaka Grup.
- Nurajizah, S, A., Allena, S., Utama, R., & Kurniawan, M. (2024). Analisis Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia . *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2 (3), 232-233.
- Nurhasanah, S. (2023). *Statistika Pendidikan: Teori, Aplikasi, Dan Kasus*. Salemba Humanika.

- Nursiyono, J. A., & Nadeak, P. (2016). *Setetes Ilmu Regresi Linear*. Media Nusa Creative.
- Pratiwi, A. (2023). Sosialisasi Pelayanan dan Produk di Bank Muamalat KCP Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Lingkungan*, 1(2), 8-9.
- Puspita, Y., Tarmizi, R., & Solikin, A. (2023). *Makroekonomi Islam Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Pt Sada Kurnia Pustaka.
- Rahman, M. A. (2020). Pengaruh Struktur Modal Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Jakarta Islamic Index (Jii). *Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 58.
- Rahmat, F. (2021). Uang, Harga dan Bunga Uang. *Jurnal AT-TASYRIYY*, 4 (1), 130.
- Rangkuty, D. M., Purnama, H., & Herdianto. (2022). *Teori Inflasi (Studi Kasus: Pelaku Usaha Rumah Tangga Desa Klambir Lima Kebun Sebelum Pandemi Covid-19*. Cv Budi Utama.
- Rayhan, Muhammad, A., & Mulia, S. (N.D.). Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Akuntansi*, 6 (1).
- Riswanto, A., Kundhani, E. Y., & Waty, E. (2023). *Buku Ajar Pengantar Ekonomi*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Roflin, E., Rohana, & Riana, F. (2022). *Analisis Korelasi Dan Regresi*. Pt. Nasya Expanding Management.
- Rudini, A., & Azmi, R. (2023). *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Manajemen Pendekatan Kuantitatif*. Ae Publishing.
- Safira, B., Lala, R. H., & Zahratun, N. (2025). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1998-2023. *Jumanis-Baja*, 07 (1).
- Sahat. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan*. Cv Bintang Semesta Media.
- Shubhie, M. (2024). *Teori Ekonomi Makro*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Soeharso, S. (2023). *Metode Penelitian Bisnis*. Andi (Anggota Ikapi).

- Stya, V. E. (N.D.). Pelemahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar As. In *Nasional Tempo.Co*.
- Suardi, M. (2024). *Pengantar Ekonomi Makro*. Cv. Azka Pustaka.
- Subhaktiyasa, A. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (4), 6.
- Suhardi, M. (2023). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*. Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Pelatihan Indonesia.
- Suhendro, D. (2018). Tinjauan Perkembangan Dan Pertumbuhan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Human Falah*, 5(2).
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah Dan Dasar*. Raja Grafindo Persada.
- Sukwiaty, Jamal, S., & Sukamto, S. (2009). *Ekonomi*. Pt Ghalia Indonesia Printing.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2, 161.
- Terimajaya, I. W., Dewi, N. L. S., & Nurhayati. (2024). *Dasar-Dasar Statistika (Konsep Dan Metode Analisis)*. Pt Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tuzzuhro, F., Rozaini, N., & Yusuf, M. (2023). Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 11(2).
- Ulya, H. N. (2021). *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teori Makro Ekonomi Konvensional Dan Islam*. Pt. Nasya Expanding Management.
- Valency, S., Prapanca, D., & Sriyono. (2024). Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) 2020 - 2023. *Management Studies And Entrepreneurship Journal*, 5 (2).
- Widagdo, B., & Lestari, N. P. (2018). *Manajemen Risiko Dan Asuransi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Widiana, W., Gading, I. K., & Tegeh, I. M. (2020). *Validasi: Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Pt Rajagrafindo Persada.

Wilardjo, S. B. (2005). Pengertian, Peranan Dan Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia. *Unimus*, 2(1), 2–3.

Yuliani, I. (2022). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Cv. Azka Pustaka.

Zuhbidi, H. M., Muhaimin, R., & Elitha, Y. (2024). *Teori Ekonomi: Makro Islam*. Pt. Adab Indonesia.